



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PASAMBAHAN DALAM UPACARA MAKAN PISANG MANIH DI
KANAGARIAN PANYAKALAN KABUPATEN SOLOK
(ANALISIS SEMIOTIK)**

SKRIPSI



**OKTAVIJRINA
07186008**

**PRODI SASTRA MINANGKABAU
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT akhirnya penelitian berupa skripsi dapat penulis selesaikan dengan judul “**Pasambahan dalam Upacara Makan Pisang Manih di Kanagarian Panyakalan Kabupaten Solok (Analisis Semiotik)**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

Dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, semangat yang tak pernah lelah membantu penulis dari berbagai pihak terutama Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Si. selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Satya Gayatri, M.Hum. sebagai Pembimbing II, serta tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Muclis Awwali, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Minangkabau dan Ibu Eka Megalia, S.Hum., M.Hum. selaku sekretaris jurusan. Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan di jenjang pendidikan perguruan tinggi.
2. Ayahanda Drs. Zulkifli dan Ibunda Suhasnida yang penulis sayangi. Perhatianmu tidak pernah berhenti untuk memotivasi dan telah mengorbankan segalanya atas kelangsungan studi penulis.

3. Kepada adik-adik penulis yaitu Ochi, Nopita “gejet” dan keluarga besar yang telah memberikan semangat yang sangat berarti untuk penulis.
4. Kepada Aa Jonk dan teman-teman angkatan 07 Sastra Daerah Ciwel, Icha, Nila, Nita, Intan, Jasmalinda, Osni Wati, Tika, Acha, Weli, Dedek, Jenia, Sari, Akil, Abang Een, Miko, Ma’nek, Pedro, Danu, Agus, Riki Alza, Riki Yendrisah, Rio, serta senior dan junior. Penulis mengucapkan terima kasih selama ini telah memberikan semangat untuk penulis.
5. Terimakasih kepada informan yang telah memberikan informasi untuk menunjang penelitian penulis.

Padang, April 2012

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Landasan Teori	6
1.5 Tinjauan Kepustakaan	10
1.6 Metode dan Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II PASAMBAHAN MAKAN PISANG MANIH	
2.1 Gambaran Wilayah	14
2.2 Identifikasi <i>Pasambahan</i>	15
2.2.1 <i>Tukang Sambah</i>	15

2.2.2 Waktu <i>Pasambahan</i>	16
2.2.3 Tempat <i>Pasambahan</i>	17
2.2.4 Suasana <i>Pasambahan</i>	17
2.2.5 Perlengkapan <i>Pasambahan</i>	18
2.2.6 Pelaksanaan <i>Pasambahan</i>	20
2.3 Prosesi Perkawinan Di Nagari Panyakalan	21
BAB III STRUKTUR <i>PASAMBAHAN MAKAN PISANG MANIH</i>	
3.1 Bentuk Teks	26
3.2 Gaya Bahasa.....	32
3.2.1 Paralelisme	33
3.2.2 Bahasa Kiasan	36
3.3 Alur <i>Pasambahan Makan Pisang Manih</i>	40
3.4 Alur <i>Pasambahan Makan Nasi</i>	46
BAB IV MAKNA <i>PASAMBAHAN MAKAN PISANG MANIH</i>	
4.1 Tanda dalam Teks <i>Pasambahan Makan Pisang Manih</i>	53
4.1.1 Ikon.....	53
4.1.2 Indeks	60
4.1.3 Simbol	65
4.2 Makna Teks <i>Pasambahan</i>	69
4.2.1 Makna Kepemimpinan	69

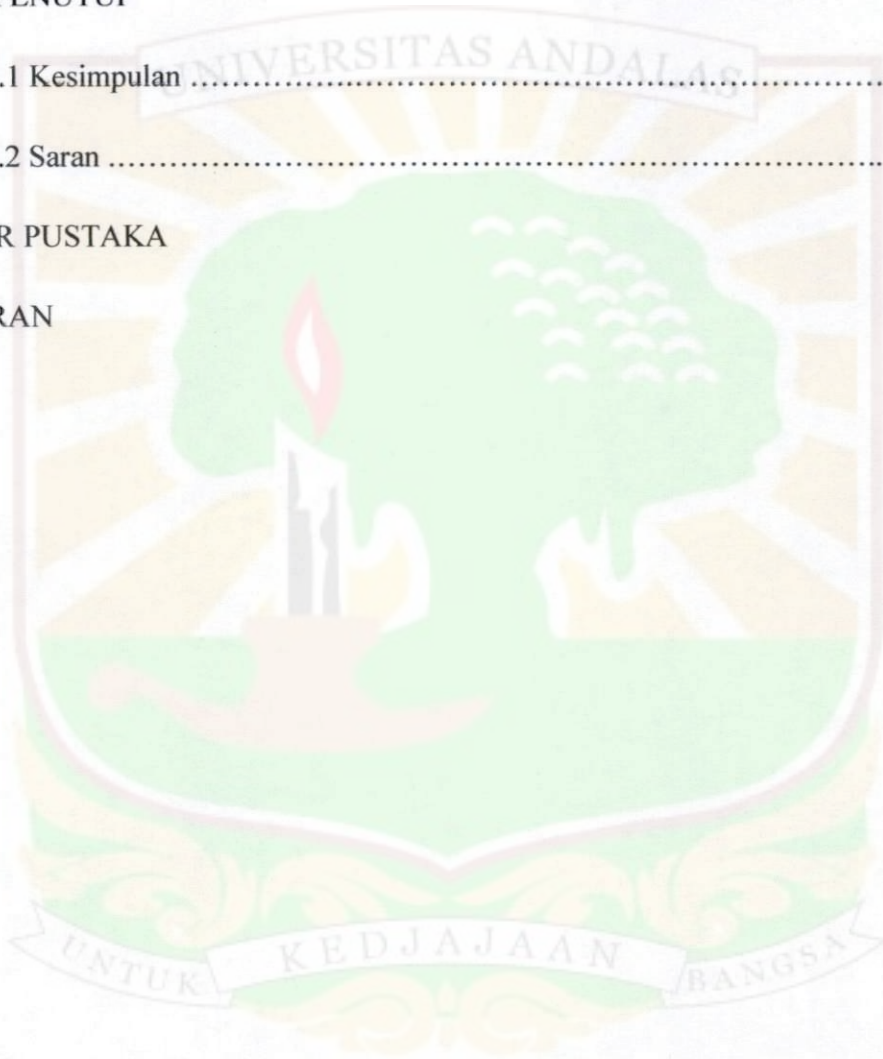
4.2.2 Makna Demokrasi	70
4.2.3 Makna Konsistensi Terhadap Adat	71
4.2.4 Makna Harga Diri	72

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

OKTAVIJRINA. *Pasambahan* dalam Upacara Makan *Pisang Manih* di Kanagarian Panyakalan Kabupaten Solok (*Analisis Semiotik*) Skripsi. Padang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Pasambahan makan pisang *manih* adalah salah satu tradisi lisan yang ada dalam prosesi adat perkawinan yang berkembang di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok. *Pasambahan* makan *pisang manih* adalah salah satu dari rangkaian prosesi perhelatan perkawinan antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si ujuang*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dari lima rangkaian yang ada dalam prosesi *makan pisang manih*, penulis hanya memilih *pasambahan* makan. *Pasambahan* makan ini terdiri dari *pasambahan* makan *pisang manih* dan *pasambahan* makan nasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan struktur teks *pasambahan makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok, dan (2) menjelaskan makna *pasambahan makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok.

Berdasarkan tujuan penelitian penulis menggunakan teori struktural serta mendeskripsikan makna *pasambahan* makan *pisang manih* dengan teori semiotik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan obyek penelitian ke lapangan dan untuk mendapatkan data maka peneliti perlu teknik wawancara langsung kepada narasumber dan merekam langsung prosesi *pasambahan* upacara *makan pisang manih*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara struktur teks *pasambahan* yang ada terdiri dari alur pembuka, isi dan penutup. Setiap unsur yang ada dalam teks *makan pisang manih* tidak dapat di pisahkan karena membentuk kesatuan makna yang utuh. Berdasarkan pemaknaan secara semiotik semua tanda-tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan* itu baik berupa ikon, indeks maupun simbol sangat mendukung maksud dan tujuan dari pihak *si pangka* dan *si ujuang*.

Kata Kunci: Upacara *makan pisang manih*, *pasambahan*, semiotik,



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang memiliki khasanah kebudayaan yang beragam. Setiap daerah di Minangkabau berperan penting dalam membangun terciptanya kebudayaan. Beberapa hasil kebudayaan yang bernilai estetika tersebut diantaranya berupa upacara-upacara adat, pertunjukan seni, musik dan tari serta tradisi adat khas lainnya. Hasil-hasil kebudayaan itu akan tetap terjaga dan berkembang jika para pemakai budaya tersebut dapat melestarikan serta menjaga budaya tersebut.

Salah satu budaya yang menjadi ciri khas Minangkabau adalah prosesi *pasambahan*. Pasambahan banyak ditemukan pada upacara perhelatan, perkawinan, penobatan penghulu dan acara perjamuan lainnya. Prosesi *pasambahan* merupakan acara utama dalam prosesi sosial, seperti proses peminangan, proses mendudukkan *alek* (tamu), dalam perjamuan atau proses penggodokan suatu adat *buek* (inovasi budaya) dalam Balairung (Hasanuddin, 1996: 2).

Menurut (Djamaris 2002:43) *pasambahan* merupakan salah satu jenis sastra lisan Minangkabau yang khas. Dalam arti umum, *pasambahan* adalah seni berbicara dalam upacara adat di Minangkabau. Membicarakan *pasambahan* berarti berbicara tentang penyampaian maksud dan tujuan yang disampaikan melalui ungkapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam bentuk pantun dan prosa lirik. *Pasambahan* memiliki bahasa yang teratur dan berirama, serta dikaitkan dengan

tambo (sejarah) Minangkabau yang bertujuan untuk menyampaikan maksud, rasa hormat dan tanda kebesaran. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* mengandung arti tersirat yang merefleksikan budaya Minangkabau “*alam takambang jadi guru*” (belajar dari Alam). Selain itu, *pasambahan* juga mempunyai arti penting dalam membina hubungan sosial budaya masyarakat untuk mengatur norma-norma dan nilai budaya yang berlaku secara turun-temurun.

Sebagai salah satu budaya yang memiliki nilai estetika, masyarakat perlu dibina untuk terus melestarikan norma-norma dan nilai budaya yang terdapat pada prosesi *pasambahan*. Salah satu daerah yang masih menggunakan *pasambahan* sebagai upacara dalam menyampaikan maksud dan tujuannya adalah di Kenagarian Panyakalan Kabupaten Solok. *Pasambahan* dalam upacara makan *pisang manih* adalah salah satu proses perkawinan yang masih digunakan di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok sampai sekarang. Di dalam upacara *makan pisang manih* ini terdapat beberapa *pasambahan* yaitu *pasambahan* makan pisang *manih* dan *pasambahan* makan nasi, *pasambahan batimbang tando*, *pasambahan pulang karih*, *pasambahan pakauaran* dan *pasambahan minta pulang*. Upacara *makan pisang manih* merupakan salah satu rangkaian upacara perkawinan, yang mana rangkaian prosesi yang pertama yaitu *manpiak bandua*, *malakok*, *makan pisang manih* dan yang terakhir *maantaan nasi/manjalang mintuo*.

Salah satu tradisi yang unik dalam upacara *makan pisang manih* terdapat pada prosesi *pasambahan* makan. Di mana pada daerah lain di Minangkabau upacara *pasambahan* makan dilakukan dalam satu prosesi acara, sedangkan yang terdapat di Nagari Panyakalan upacara *pasambahan* makan terbagi atas dua prosesi acara yaitu

pasambahan makan pisang manih (*pasambahan* pendek) dan *pasambahan* makan nasi (*pasambahan* panjang). Serta yang unik lainnya yaitu kewajiban bagi calon mempelai membawa hantaran berupa *carano* yang berisi *siriah langko*, *goreng pisang batu* 30 buah, *goreng pisang rajo* 30 buah, *pisang buai* 2 sikek, *buah kubang* 5 *limpan* dan *anak karambia* 2 buah (bibit kelapa) dan *karih* yang nantinya akan di pertukarkan dengan *cawek* dari pihak mempelai wanita. Upacara *makan karih pisang manih* ini dilakukan di rumah pihak mempelai wanita. Berbagai jenis hantaran yang dibawa oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki memiliki makna berkaitan dengan perkawinan. Hantaran yang dibawa ini juga harus ada, seandainya hantaran itu tidak lengkap maka tidak terlaksana prosesi *makan pisang manih*.

Makna *siriah langko* melambangkan suatu perkawinan yang utuh. Di mana *carano* sebagai wadah yang di ibaratkan ikatan perkawinan sedangkan isi yang ada di dalam *carano* merupakan kedua keluarga yang memiliki perbedaan yang nantinya akan bersatu menjadi keluarga besar.

Upacara *pasambahan makan pisang manih* dan *pasambahan* makan nasi melibatkan kedua belah pihak yaitu antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu yang datang (*si ujuang*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, misalnya menyampaikan maksud ke pada tamu (*si ujuang*) untuk menikmati makanan yang sudah disediakan dan *si ujuang* meminta izin kepada tuan rumah untuk kembali pulang setelah jamuan makan selesai.

Perbedaan lainnya juga terdapat pada seserahan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga pihak wanita yaitu didominasi oleh buah pisang yang telah diolah menjadi makanan serta buah pisang ukurannya persisir bukan *pertandan*.

Inilah yang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri dari acara *pasambahan makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok yang tidak ditampilkan atau dimiliki oleh daerah lainnya di Minangkabau. Di mana hantaran yang dibawa oleh pihak laki-laki memiliki makna yang berkaitan dengan prosesi pernikahan.

Pada saat ini sudah banyak terjadi pergeseran persepsi dan nilai dalam masyarakat tentang pentingnya melestarikan prosesi *pasambahan* dalam upacara-upacara perhelatan di Minangkabau. Hal ini ditandai dengan kondisi masyarakat yang mulai melupakan prosesi *pasambahan* sebagai acara sakral, khususnya digenerasi muda saat ini yang lebih cenderung dipengaruhi oleh modernisasi budaya luar.

Masyarakat Panyakalan sekarang ini sudah mulai berkurang untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan*. Sewaktu *pasambahan* berlangsung, hanya sebagian masyarakat yang mau memahami dan mendengar penyampaiannya dengan baik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh ketidakpahaman masyarakat terhadap *pasambahan* itu sendiri. Selain itu sudah sangat jarang pemuda atau orang-orang dewasa yang ingin belajar dan memahami bagaimana tata cara penyampaian dan maksud dari *pasambahan* tersebut. Dengan ini penulis akan meneliti tentang teks *pasambahan* makan pada prosesi acara *pasambahan makan pisang manih* dengan tinjauan semiotik untuk mengetahui makna dan struktur tentang *pasambahan* agar masyarakat lebih memahami esensi nilai-nilai *pasambahan*.

Alasan peneliti memilih obyek ini 1) tidak adanya penelitian-penelitian yang menganalisis *pasambahan* dalam prosesi perkawinan yang ada di Nagari Panyakalan, 2) penulis menginginkan nantinya penelitian penulis ini akan menjadi jembatan bagi peneliti-peneliti lain untuk meneliti *pasambahan* yang ada di Nagari Panyakalan

Kabupaten Solok, 3) peneliti ingin mengetahui apa saja makna yang ada dalam *pasambahan* upacara *makan pisang manih*.

Berdasarkan kekhawatiran dan alasan penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikannya sebuah skripsi yang berjudul: “*Pasambahan* dalam Upacara Makan *Pisang Manih* Di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok (Tinjauan Semiotik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan penelitian yang digunakan, batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur *pasambahan* dalam prosesi *makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok?
2. Apa makna *pasambahan* yang ada dalam prosesi *makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan struktur teks *pasambahan* dalam prosesi *makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan makna teks *pasambahan* dalam prosesi *makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok.

1.4 Landasan Teori

Dalam menganalisis tradisi lisan yang ada di Minangkabau *pasambahan makan pisang manih* dan *pasambahan makan* dalam upacara *makan pisang manih* yang ada di Nagari Panyakalan memakai dua teori yaitu teori struktural dan teori semiotik. Dipakainya teori struktural dalam penelitian ini karena di dalam *pasambahan makan* terdapat unsur-unsur yang mengikat *pasambahan* tersebut.

Teeuw mengemukakan bahwa analisis struktur adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, secara teliti, secara mendetil dan secara mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang semata-mata menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Pendapat lain juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pradopo, bahwa analisis struktur karya sastra (sajak), adalah analisis yang mencoba melihat unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan (Pradopo, 1990: 118). Nyoman Kutha Ratna juga memberikan pendapat bahwa unsur pokok yang terkandung dalam puisi adalah tema dan gaya bahasa. Gaya bahasalah yang kemudian menghasilkan bermacam-macam unsur, seperti klimaks, repetisi, hiperbola, paralelisme, perbandingan dan lain sebagainya (Ratna, 2004: 51).

Dalam analisis struktural teks *pasambahan makan* ini akan dilihat unsur-unsur yang terdapat dalam teks *pasambahan* seperti:

1. Bentuk teks

Bentuk teks di dalam *pasambahan makan* dan *minum* ini adalah bentuk prosa liris dan puisi, lebih tepatnya digolongkan ke dalam puisi lama (sajak). Prosa liris yaitu, karangan bebas yang tidak terikat oleh aturan-aturan. Prosa bersifat

menguraikan atau bercerita, sedangkan puisi (sajak) menurutnya merupakan krangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima dan irama (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 1990: 5)

2. Gaya bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin dan pada akhirnya *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf 2009: 112). Dalam *pasambahan* makan dan minum terdapat beberapa gaya bahasa yaitu:

a. Paralelisme

Paralelisme merupakan semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Gorys Keraf 2009:126).

b. Bahasa Kiasan

Minangkabau merupakan daerah yang banyak mengambil konsep falsafah hidup dari alam yaitu "*alam takambang jadi guru*". Semua aspek kehidupan di Minangkabau tidak lepas dari kiasan yang sering kita temukan di alam atau lingkungan sekitar. Begitu juga dengan *pasambahan*, di dalamnya banyak kita temukan kiasan. Kiasan dalam masyarakat Minangkabau digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung yang bertujuan supaya ucapan tidak terlihat kasar atau menyinggung perasaan orang lain.

Menurut Gorys Keraf (2009:136) kiasan adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan. Di bawah ini contoh kiasan yang terdapat dalam *pasambahan makan pisang manih* dan *pasambahan makan nasi*:

1. Persamaan (Simile) perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud eksplisit yaitu bahwa ia langsung menyatakan sama dengan hal yang lain. Contoh katanya yaitu bagai, sebagai, bak, seperti, misal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata perbandingan yang lain (Keraf 2009: 62).
2. Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya Gorys Keraf (2009:132-133).

Selain analisis struktural, penulis juga menganalisis teks *pasambahan makan pisang manih* dan *pasambahan makan nasi* dengan teori semiotik. Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest, 1996:5). Tanda terbagi menjadi dua bagian, penanda yaitu citra bunyi, sedangkan petanda yaitu gagasan atau konsep (Untung dan Cristomy, 2004:20).

Teori Pierce mengatakan (dalam Nurgiantoro, 1995:41) bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut *representamen* harus mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek. Misalnya, adanya *marawa* (bendera merah, kuning, hitam) sebagai simbol adanya perhelatan perkawinan yang ada di Minangkabau.

Selanjutnya, Pierce menguraikan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga kelompok tanda sebagai berikut:

1. Ikon yaitu tanda yang mempunyai kesamaan/kemiripan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksud, misalnya lukisan rumah gadang dengan rumah gadang.
2. Indek yaitu suatu tanda yang merupakan bagian dari benda yang berkaitan atau memiliki kedekatan eksistensi, misalnya bendera *marawa* dengan perhelatan di Minangkabau.
3. Simbol yaitu hubungan antara item dengan item yang tandanya tidak bersifat alamiah melainkan kesepakatan, misalnya rumah gadang diartikan sebagai simbol kebudayaan Minangkabau.

Representasi teori Pierce dalam *pasambahan* dapat kita jabarkan sebagai berikut. Penanda adalah acara prosesi *pasambahan* itu sendiri, yang mana petandanya adalah penjabaran peristiwa bahasa lisan *pasambahan* yang dilakukan antara *si pangka* (tuan rumah) dan *si ujuang* (tamu) selama prosesi acara *pasambahan* berlangsung.

Dengan menggunakan teori semiotik, Pierce yang menguraikan tanda sebagai ikon atau kemiripan, indeks sebagai hubungan sebab akibat dan simbol yang

berdasarkan kesepakatan, peneliti akan menggunakan makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam teks *pasambahan* tradisi *makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan sangat penting sekali dilakukan sebelum dilaksanakannya suatu penelitian. Melakukan tinjauan kepustakaan sangat berguna untuk melihat kaitan sumber data penelitian atau pembicaraan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan penelitian.

Sejauh penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, belum dijumpai penelitian tentang *pasambahan* makan dalam prosesi *makan pisang manih* di Nagari Panyakalan. Akan tetapi, beberapa penelitian yang berkaitan dengan *pasambahan* dalam perkawinan di Minangkabau sudah dilakukan.

Afdiarman (2008) dalam skripsinya dengan judul "*Struktur Pasambahan Manjapuik Marapulai di Nagari Lareh Nan Panjang Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman*". Dalam penelitian ini meneliti struktur data *pasambahan manjapuik marapulai*. Dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengungkap unsur-unsur intrinsik yang membangun wacana *pasambahan* pada acara *manjapuik marapulai* tersebut. Komponen yang dianalisa berupa perbedaan unsur yang membangun wacana *pasambahan*, struktur *pasambahan* itu sendiri dan wacana lainnya yang membangun *pasambahan manjapuik marapulai*.

Mira (2006) dalam skripsinya yang berjudul "*Makna Teks Pasambahan Manyerak Bareh Kunik (Sebuah Tinjauan Semiotik)*". Di Jorong Tabek Akiang

Kanagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Kabupaten Tanah Datar”. Penulis menyimpulkan bahwa teks *pasambahan manyerak bareh kunik* terdiri dari empat bagian yakni *pasambahan ka naiak rumah*, *pasambahan siriah*, *pasambahan minta turun*. Di dalam penelitian ini memakai teori semiotik, menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan*.

Edwar Djamaris (2002) dalam tulisannya yang berjudul *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Dalam bukunya tersebut, Edwar Djamaris menerangkan tentang *pasambahan* dan *pidato adat*. Beliau juga menyebutkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *pasambahan* yakni nilai budaya kerendahan hati, musyawarah, ketelitian, kecermatan, taat dan patuh pada adat.

Hasanudin (1996) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Pidato Pasambahan Minangkabau: Refleksi Budaya*”. Di dalamnya beliau menganalisa tentang refleksi budaya Minangkabau yang tercermin dalam pidato *pasambahan*. Selanjutnya penulis menjabarkan tentang perbedaan pidato *pasambahan* dari sastra lisan lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dalam esensial adat, moral dan budaya secara keseluruhan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogan dan Taylor (dalam Endraswara 2006: 85) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Endaswara menambahkan bahwa

penelitian kualitatif cenderung mengandalkan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Metode observasi yang penulis gunakan berupa pengamatan langsung ke Nagari Panyakalan Kabupaten Solok, guna melihat langsung prosesi acara makan *pisang manih* yang diadakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data penelitian yang absolut sekaligus mempermudah analisa data itu sendiri. Selain itu observasi ini penulis lakukan untuk memperoleh data teks apa saja yang ada pada upacara makan *pisang manih* beserta fungsinya. Alokasi waktu penelitian dilakukan pada 23 Oktober sampai dengan 30 Oktober 2011.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menjelaskan mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi suatu penelitian (Bungin, 2006:143).

Untuk menunjang keabsahan data dilakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan yaitu dua *Penghulu Kaum Suku Tanjuang dan Suku Balaimansiang, cadiak pandai*, serta kedua belah pihak keluarga yang mengadakan upacara *makan pisang manih* tersebut. Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara tidak terstruktur. Menurut Endaswara (2006:166) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara di mana peneliti maupun subyek penelitian lebih bebas mengemukakan pendapatnya tentang

budaya yang dilakukan. Peneliti ini juga lebih bebas dalam mengatur kata-kata, tidak terkekang, dan terkesan resmi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam dan pengambilan foto. Data yang penulis ambil dan dokumentasikan berupa foto dalam rangkaian prosesi upacara *pasambahan* makan pisang *manih* dan *pasambahan* makan nasi. Pengambilan data didukung dengan peralatan pendokumentasian yaitu sebuah camera dan video recorder.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari, (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) landasan teori, (e) tinjauan kepustakaan, (f) metode penelitian, dan (g) sistematika penelitian. Bab II. Memuat tentang gambaran umum Nagari Panyakalan Kab. Solok, identifikasi *pasambahan* dan prosesi upacara perkawinan. Bab III. Struktur *pasambahan makan pisang manih*. Bab VI. Makna *pasambahan makan pisang manih*. Bab V. Terdiri atas penutup. Daftar Pustaka. Lampiran.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB II

PASAMBAHAN MAKAN PISANG MANIH

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan *pasambahan* makan dalam upacara *makan pisang manih* yang meliputi gambaran wilayah penelitian serta identifikasi *pasambahan* yang juga meliputi *tukang sambah*, waktu *pasambahan*, tempat *pasambahan*, suasana *pasambahan*, kelengkapan, dan tata cara *pasambahan* beserta tahapannya.

2.1 Gambaran Wilayah

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Sumatera Barat, Indonesia. Kabupaten Solok memiliki empat belas kecamatan *pertama* Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, *kedua* Kecamatan X Koto di Ateh, *ketiga* Kecamatan X Koto Singkarak, *keempat* Kecamatan Bukik Sundi, *kelima* Kecamatan Danau Kembar, *keenam* Kecamatan Gunuang Talang, *ketujuh* Kecamatan Hiliran Gumanti, *kedelapan* Kecamatan Junjung Sirih, *kesembilan* Kecamatan Kubung, *kesepluluh* Kecamatan Lembah Gumanti, *kesebelas* Kecamatan Lembang Jaya, *kedua belas* Kecamatan Pantai Cermin, *ketiga belas* Kecamatan Payung Sekaki dan *keempat belas* Kecamatan Tigo Lurah.

Dalam hal ini Nagari Panyakalan terletak di Kecamatan Kubung. Secara geografis, Nagari Panyakalan memiliki luas wilayah 1.563 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Gaung

Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Bukit Tandang dan nagari Muaro Paneh

Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Koto Baru

Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Taruang-taruang

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan di Kantor Wali Nagari Panyakalan. Nagari Panyakalan memiliki 4 buah jorong yaitu : Jorong Halaban, Jorong Pakan Sabtu, Jorong Hilie Banda, dan Jorong Mudiek aie. Jumlah penduduk Nagari Panyakalan berjumlah 4.927 jiwa dengan 1.198 KK. Masyarakat Panyakalan mayoritas beragama Islam, mereka selalu menjunjung tinggi filosofi adat Minangkabau, yaitu “*Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah*” sebagai dasar dan aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mayoritas pekerjaan penduduk di Nagari Panyakalan adalah petani dengan jumlah 937 orang, yang perprofesi sebagai pedagang sebanyak 160, dan PNS sebanyak 416 orang, sebagian besar lagi bekerja sebagai buruh.

2.2 Identifikasi *Pasambahan*

2.2.1 *Tukang Sambah*

Tukang sambah adalah orang yang menyampaikan *pasambahan* dalam acara *pasambahan*. Penutur dalam *pasambahan* ini biasanya adalah para pimpinan masyarakat yang disebut juga *tukang ancang-ancang* yang mahir bersilat lidah. Biasanya yang menjadi *tukang sambah* dalam acara *pasambahan* adalah kaum pria

yang berumur sekitar 30 tahun. Dalam pelaksanaannya ada dua orang *tukang sambah* yang akan berunding. Dua orang tersebut yaitu satu orang yang mewakili dari pihak *si pangka* (ahli bicara yang ditunjuk oleh tuan rumah) dan satu orang yang mewakili pihak *si ujuang* (ahli bicara yang ditunjuk oleh tamu).

Pada saat acara *pasambahan* berlangsung, biasanya *tukang sambah* diwajibkan memakai pakaian khusus yaitu baju hitam kebesaran, deta dan memakai kain sarung yang dilipat segitiga yang diikatkan di pinggang. Pakaian tersebutlah yang membedakan si *tukang sambah* dari orang-orang yang hadir disanan, karena pakaian tersebut manandakan tingkatan dari masyarakat.

2.2.2 Waktu Pasambahan

Pada mulanya *pasambahan* makan *pisang manih* ini diadakan dalam kurun waktu yang cukup panjang dari pelaksanaan *pasambahan* sampai acara perhelatan pernikahan. Dibutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mengadakan acara besar yang menyatukan dua keluarga ini. Namun, pelaksanaan upacara *makan pisang manih* ini bisa dilaksanakan dalam satu atau dua hari saja. Biasanya *pasambahan* tersebut berlangsung pada siang hari dan tidak ada hari khusus untuk melaksanakannya.

Menurut Datuk Bandaro Putihah, bahwa *pasambahan makan pisang manih* terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu *pasambahan makan minum*, *pasambahan batimbang tando*, *pasambahan pulang karih*, *pasambahan pakauran*, dan *pasambahan mintak pulang*. Keseluruhan rangkaian prosesi *pasambahan* ini dilakukan secara berurutan sejak kedatangan rombongan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

Rangkaian prosesi *pasambahan* dimulai *pasambahan* makan pisang *manih* serta nantinya di ikuti dengan *pasambahan* makan dan diakhiri dengan *pasambahan* *mintak pulang*.

2.2.3 Tempat *Pasambahan*

Tempat pelaksanaan *pasambahan* ini dilakukan di rumah calon mempelai perempuan. Di mana *si pangka* (tuan rumah) duduk didekat pintu masuk, sedangkan *si ujung* (tamu) duduk di dekat pelaminan. Pada saat jamuan akan dihidangkan, *si pangka* memanggil *si janang* untuk menghidangkan makanan. Pelaksanaan makan pisang *manih* ini harus dilakukan di rumah mempelai wanita, sebab di Nagari Panyakalan pihak mempelai laki-lakilah yang datang kerumah mempelai wanita untuk meminang. Kebanyakan yang ada di daerah-daerah Sumatra Barat untuk meminang pihak mempelai wanita yang datang kerumah mempelai laki-laki.

2.2.4 Suasana *Pasambahan*

Ketika *pasambahan* berlangsung suasana di rumah mempelai wanita diharapkan tenang. Semua kesibukan, baik ibu-ibu yang memasak dan kegiatan lainnya diusahakan dihentikan sejenak untuk mendengarkan prosesi *pasambahan*. Selesai kata-kata *pasambahan* disampaikan maka suasana gelak tawa dan canda akan terdengar memenuhi ruangan ketika kata mufakat yang telah disetujui dari kedua belah pihak yaitu dari pihak *si pangka* dan *si ujung*. Berarti acara berlangsung dengan hangat antara kedua belah pihak.

2.2.5 Perlengkapan *Pasambahan*

Pasambahan merupakan acara sakral yang akan menyatukan dua keluarga. Dibutuhkan persiapan matang termasuk di dalamnya perlengkapan *pasambahan*. itu Adapun perlengkapan *pasambahan* adalah sebagai berikut:

a. Carano

Carano merupakan sebuah tempat yang digunakan sebagai salah satu perlengkapan yang wajib ada dalam upacara adat salah satunya yaitu upacara perkawinan di Minangkabau. Dalam upacara adat *pidato pasambahan*, *carano* digunakan sebagai simbol untuk menyambut kedatangan tamu. Pelaksanaan adat belum bisa dimulai kalau tidak ada perlengkapan yang disebut *carano*. Pada saat menyuguhkan *carano* kepada tamu, *carano* diisi dengan beberapa daun sirih, pinang, gambir dan kapur sirih (*sadah*) yang semua itu disebut *siriah langkok*. Serta disampaikan pula sebuah pepatah yaitu: "*Tantangan carano nan katangah, siriahnyo mintak dicabiak, pinangnyo mintak digatok*" (*carano* yang terletak ditengah, daun sirih yang dihidangkan tolonglah di cicipi). Semua ini dilakukan apabila pembicaraan akan dimulai.

b. Pisang Manis

Pisang *manih* merupakan makanan yang berbahan dasar pisang, baik yang sudah diolah maupun yang belum. Pada saat upacara makan pisang manis ini, makanan tersebut di bawa oleh rombongan mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita. Pisang manis yang dibawa berjumlah 2 sisir. Kemudian ditambahkan pula dengan membawa goreng *pisang batu* 30 buah dan goreng pisang *rajo* 30 buah.

Adapun makna pisang manis ini merupakan sebuah hantaran sebagai simbol pengharapan bahwa acara ini akan berlangsung baik, semanis rasa pisang manis tersebut.

c. Buah Kubang

Buah kubang adalah makanan yang terbuat dari tepung ketan hitam yang berisikan *luo* (gula jawa yang dicampur dengan parutan kelapa) lalu digoreng dengan dilapisi daun pisang. Makanan yang bernama *buah kubang* ini adalah makanan yang khas dalam upacara makan *pisang manih*. Makanan ini sebagai salah satu persyaratan wajib untuk acara *makan pisang manih* yang dibawa oleh rombongan mempelai laki-laki. Buah kubang ini merupakan simbol bersatunya dua keluarga yang tadinya mungkin tidak mengenal satu sama lain.

d. Tunas Kelapa

Perlengkapan lain yang harus dibawa oleh keluarga mempelai laki-laki adalah 2 buah tunas kelapa. Tunas kelapa ini juga merupakan syarat wajib yang harus dibawa. Makna simbolik dari 2 buah tunas kelapa ini berisi tentang falsafah hidup yang tinggi. 2 buah tunas kelapa ini nantinya akan ditanam oleh kepala rumah tangga yang baru untuk menjadi bekal kehidupan mereka.

e. Karih (keris) dan Cawek (ikat pinggang)

Keris dan cawek juga merupakan komponen penting dalam acara *pasambahan makan pisang manih*. Keris ini dibawa oleh keluarga mempelai laki-laki yang nantinya akan ditukarkan dengan *cawek* kepada pihak mempelai wanita. *Karih* melambangkan kekuatan dan *cawek* merupakan pengikat kekuatan tersebut. *Karih* (keris) terbuat dari baja dan kawat besi terkadang dicampuri dengan emas. Sedangkan

cawek (ikat pinggang) terbuat dari kain dan ada kalanya terbuat dari sutera. Setelah pelaksanaan akad nikah, keris yang tadinya diberikan kepada pihak perempuan dikembalikan lagi kepada pihak keluarga laki-laki.

2.2.6 Pelaksanaan *Pasambahan*

Prosesi *pasambahan makan pisang manih* berlangsung di rumah calon mempelai wanita. Mula-mula rombongan keluarga calon mempelai laki-laki datang bersama datuk, penghulu, ninik mamak, serta cerdik pandai dengan membawa seserahan yang nantinya akan diberikan kepada keluarga calon mempelai wanita. Keluarga calon mempelai laki-laki nantinya akan duduk di ujung dekat pelaminan dan keluarga calon mempelai wanita akan duduk di dekat pintu masuk. *Si pangka* dalam hal ini akan mewakili keluarga calon mempelai wanita dan *si ujung* mewakili calon mempelai laki-laki.

Selanjutnya perlengkapan *pasambahan* yang dibawa oleh calon mempelai laki-laki akan diberikan kepada *si janang*, untuk kemudian dihidangkan kembali dihadapan semua yang hadir pada saat itu. Barulah kemudian, proses *pasambahan* berlangsung antara *si pangka* dan *si ujung*. Pertama-tama, *si pangka* akan memulai *pasambahan* dengan mengucapkan sembah penghormatan untuk menghargai tamu yang datang. Selanjutnya pihak *si ujung* akan membalas dengan *pasambahan* penghormatan pula. Barulah kemudian terjadi dialog *pasambahan makan pisang manih* antara kedua belah pihak. Setelah mendapatkan kesepakatan untuk memulai makan, *si pangka* akan mengajak *si ujung* untuk segera menyantap hidangan pembuka yaitu seserahan termasuk di dalamnya *pisang manih*.

Setelah menyantap hidangan pembuka, *si janang* akan membersihkan hidangan tersebut dan membawanya ke dapur serta mengganti kembali dengan hidangan inti yaitu nasi beserta lauk pauknya. *Si pangka* akan memulai *pasambahan* makan panjang dan nantinya pihak *si ujung* akan berbalas *pasambahan* seperti yang terjadi pada *pasambahan makan pisang manih* sebelumnya. Biasanya prosesi *pasambahan* makan ini hanya menghabiskan waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan *pasambahan* lainnya dalam rentetan acara *pasambahan makan pisang manih*.

2.3 Prosesi Perkawinan di Nagari Panyakalan

Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan diimpikan setiap insan baik laki-laki dan wanita. Oleh sebab itu bagi masyarakat Minangkabau upacara perkawinan dilakukan lebih meriah dibandingkan upacara yang lainnya. Demikian pentingnya perkawinan di dalam kehidupan seseorang karena terjadinya perubahan status dari remaja ke dewasa untuk bertanggungjawab di dalam rumah tangga yang dijalin. Bukan hanya status saja yang didapatkan melainkan, hubungan kedua belah pihak keluarga yang dulunya tidak mengenal sekarang menjadi satu keluarga besar.

Pola perkawinan masyarakat Minangkabau bersifat exsogami yaitu seseorang harus menikah dengan orang di luar sukunya, dengan kata lain tidak di bolehkan menikah dengan sesama suku. Seyogyanya masyarakat Nagari Panyakalan Kabupaten Solok dalam hal pernikahan tidak hanya menjadi urusan dua insan tetapi juga melibatkan kedua keluarga besar bahkan melibatkan kerabat dalam dua suku.

Di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok perkawinan baru dianggap sah apabila telah dilakukan perkawinan menurut adat istiadat. Di mana setiap prosesi

perhelatan perkawinan di daerah Minangkabau berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari istilah yang digunakan maupun kelengkapan yang dipakai pada upacara tersebut.

Di nagari Panyakalan Kabupaten Solok upacara perkawinan dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain:

1) *Manapiak Bandua*

Manapiak bandua merupakan salah satu rangkaian pertama dalam melaksanakan upacara perkawinan. *Manapiak bandua* merupakan pencarian calon bagi orang tua untuk pasangan anak mereka. Pada zaman dahulu calon pasangan untuk seorang anak gadis atau pun anak laki-laki dicarikan oleh orang tua mereka, tapi pada saat sekarang ini sangatlah berbeda karena mereka mencari sendiri pasangan mereka.

Setelah mendapatkan calon pasangan bagi anak mereka, maka orang tua laki-laki datang kerumah calon mempelai wanita untuk menyatakan maksud bahwa anak gadis mereka ingin dipersunting oleh anak laki-laki mereka. Dalam hal ini biasanya keluarga calon laki-laki hanya membawa buah tangan untuk berbasa-basi bertamu ke rumah calon mempelai wanita. Sewaktu *manapuak bandua* tersebut di bicarakan lah tentang kapan akan dilaksanakan upacara *makan pisang manih* dan apa saja yang menjadi persyaratan yang akan dibawa. Setelah melakukan *manapuak bandua* barulah kedua belah pihak keluarga mengundang para tamu.

2) *Malakok*

Malakok dalam tradisi Nagari Panyakalan yaitu seorang laki-laki yang ingin mempersunting wanita Nagari Panyakalan sedangkan laki-laki tersebut bukan dari

Nagari Panyakalan ia harus *ma ngaku induak* (memiliki orang tua angkat di Nagari Panyakalan) yang berbeda suku dari calon mempelai wanita. Biasanya calon laki-laki ini hanya malakok ke pada *bako* dari pihak calon mempelai wanita.

3) Upacara *Makan Pisang Manih*

Di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok upacara *makan pisang manih* ini sama dengan upacara meminang. Kita ketahui masing-masing daerah itu berbeda-beda istilah yang digunakan. Pada upacara *makan pisang manih* ini yang datang ke rumah pihak wanita untuk meminang yaitu pihak laki-laki. Pada kesempatan ini kedatangan pihak mempelai laki-laki lebih resmi, karena yang datang tersebut biasanya lebih lengkap sesuai kedudukan di dalam keluarga seperti, orang tua calon mempelai laki-laki, *mamak, bako baki, alim ulama, cadiak pandai*. Demikian juga pada keluarga yang menanti yaitu pihak wanita.

Di dalam upacara *makan pisang manih* ini terdapat beberapa rentetan *pasambahan* yang mengawali *pasambahan* upacara *makan pisang manih* yaitu *pasambahan makan pisang manih* dan *pasambahan* makan nasi, *pasambahan batimbang tando, pasambahan pulang karih, pasambahan pakauran, pasambahan minta pulang*.

Pada waktu upacara *makan pisang manih* ini mana pihak si calon mempelai laki-laki akan membawa hantaran yang wajib ada dalam prosesi *makan pisang manih* yaitu, *goreng pisang batu* 30 buah, *goreng pisang rajo* 30 buah, *pisang buai* 2 sikek, *buah kubang* 5 limpan dan *anak karambia* 2 buah (bibit kelapa) dan *karih* yang nantinya akan dipertukarkan dengan *cawek* dari pihak mempelai wanita. Pada saat

acara meminang, kepada tamu yang datang disediakan hidangan makanan yang di bawa oleh calon mempelai laki-laki dan dilanjutkan dengan makan nasi. Setelah selesai *pasambahan* makan barulah dimulai perundingan sesuai dengan ungkapan “*barundiang sudah makan, batanyo salapeh arak*”. Dalam pelaksanaan makan *pisang manih* setelah makan atau setelah mencicipi hidangan barulah mereka berunding.

Maka setelah terlaksananya *pasambahan* makan yang ada dalam prosesi *makan pisang manih* ini barulah dilakukan *pasambahan batimbang tando*. Di mana prosesi *pasambahan batimbang tando* ini menukarkan tanda berupa *karih* (keris) yang dibawa oleh calon mempelai laki-laki dengan tanda dari pihak calon wanita yaitu *cawek* (ikat pinggang terbuat dari kain). Dengan demikian bagi pihak yang mengingkari janji akan dijatuhkan sangsi. Namun pada saat sekarang ini sangat lah jauh perbedaannya dari dulu. Mengapa demikian, dulu pelaksanaan *batimbang tando* ini dilakukan 5 bulan sebelum pernikahan atau resepsi, sedangkan sekarang yang peneliti temukan dalam satu hari saja rentetan prosesi yang ada dalam upacara *makan pisang manih* bisa dilaksanakan. Terlebih dahulu antara keluarga inti telah bertemu dan membicarakan makan pisang manih.

Rentetan yang ketiga dalam upacara *makan pisang manih* yaitu *pasambahan pulang karih*. Sebelum rentetan ini dilaksanakan *pasambahan batimbang tando* dilaksanakan. Setelah terjadi tukar tanda makan kedua calon mempelai telah diperbolehkan untuk melakukan *ijab khabul*. Setelah melakukan *ijab khabul* dilanjutkan lagi dengan *pasambahan pulang karih*, yang mana *pulang karih* ini bukan berarti membatalkan suatu ikatan tetapi memulangkan simbol yaitu keris tadi. Setelah

rentetan *pasambahan pulang karih* berlanjut kepada *pasambahan pakauran*. *Pasambahan pakauran* ini merisi tentang amanat-amanat yang ditujukan untuk kedua pengantin baru mengenai bagaimana membina keluarga sakinah mawadah warohmah. Setelah dilakukan *pasambahan pakauran* maka dilanjutkan dengan *pasambahan minta pulang*. Dalam *pasambahan* ini pihak keluarga mempelai laki-laki berpamitan untuk pulang.

4) **Maantaan Nasi / *manjalang mintuo***

Manjalang mintuo adalah salah satu rentetan upacara perkawinan di Nagari Panyakalan di mana mempelai perempuan datang ke rumah mempelai laki-laki untuk bersilahturami saat pesta perkawinan berlangsung. Akan tetapi ada juga *manjalang mintuo* ini dilakukan setelah upacara perkawinan di mana mempelai laki-laki jauh rumahnya. Pada waktu *manjalang* pengantin wanita memakai pakaian adat perkawinan yaitu memakai baju anak *daru* yang diiringi bersama oleh keluarga. Pada waktu itu yang dibawa adalah masakan berupa nasi beserta lauk pauknya, *lapek bugih*, *nasi lamak*, kue-kue. Sewaktu pengantin wanita hendak ingin pulang maka pembawaan dari mempelai wanita diisi kembali dengan perlengkapan untuk anak *daru* oleh keluarga pihak laki-laki.

BAB III

STRUKTUR PASAMBAHAN MAKAN *PISANG MANIH*

Dalam bab ini akan dianalisis struktur teks *pasambahan makan pisang manih* yang ada di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok.

3.1 Bentuk Teks

Bentuk teks di dalam *pasambahan* makan adalah bentuk prosa liris dan puisi, lebih tepatnya digolongkan ke dalam puisi lama (sajak). Prosa liris yaitu, karangan bebas yang tidak terikat oleh aturan-aturan. Prosa bersifat menguraikan atau bercerita. Sedangkan puisi (sajak) menurutnya merupakan karangan yang terikat oleh: banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima dan irama (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 1990: 5).

Berikut ini adalah contoh beberapa kutipan prosa liris yang ada dalam *pasambahan* makan yaitu:

(Dalam teks 1 baris 3-9)

“nan kadipulangkan juo kapado datuek, sungguehpun datuek dang kato lah rapek sagalo datuek, bayiek tuan sagalo alim, urang nan hadir ado disiko, katampek ambo manghantarkan sambah, sungguehpun baitu ka datuek juo pasambahan ambo, katibonyo tumah nyo datuek”

Terjemahan:

Yang akan dipulangkan juga kepada datuk, sungguhpun datuk dan kata telah rapat semuanya datuk, baik tuan semua alim, orang yang hadir disini, ketempat saya menghantarkan sembah, sungguhpun begitu kepada datuk juga lah persembahan saya, begitulah adaya datuk ...

(Dalam teks 1 baris 166-174)

“jikok sapanjang panitahan datuek tadi, bana pulo mah nyo tu datuek, ka solok ka pakan tanjuang, ka tanjuang balilah manggih, jikok rokok lah tagulung, lah tasisik dijari manih, yo bacatuh sajo pi api, nak sanang kiro-kiro mah datuek..”

Terjemahan:

Jika sepanjang penitahan datuk tadi, benar pula itu wahai datuk, ke Solok ke pekan tanjung, ke tanjung belilah manggis, manggis dibawa orang bukit tinggi, jika rokok telah digulung, telah di selipkan di jari manis, silahkan dinyalakan saja api, biar senang kira-kira datuk.

(Dalam teks 1 baris 182)

“nan kadipulangkan juo pado datuek, kan iyo takanak pulo, jano rawi urang tuo-tuo, bak ibarek pantun hadis melayu nan kanamonyo, diindang –indang milukuk, diindang-indang sapanueh galuek, hujan tadueh aie lah susuik, banyak batang silang baluek, sungguehpun baitu, yo babari ambo pituah nan bak sapatah, dari pado datuek...datuek...”

Terjemahan:

Yang akan dipulangkan juga kepada datuk, kan memang teringat pula, ibarat pantun orang tua-tua, ibarat pantun hadis melayu namanya, kilat berkilat cermin deta, deta di taruh di atas peti, ibarat oleng sudah sampai pada yang datar, tidak mau berguling lagi, sungguhpun begitu, memang diberi saya petuah, yang ibarat sepetah kata dari datuk ... datuk ...

(Dalam teks 1 baris 237-256)

“jikok sapanjang panitahan datuek tadi, di ambo panjang nan indak katakarek, singkek nan indak katauleh, indak kato ulang bak mambajak, indak katabaliek bak mamanggang, hanyo pendek sajo nan kabariannyo tumah datuek, manolah kapendeknyo, sakiro-kiro mangumbalikan, pangka kato datuek tadi, manolah nan manjadi pangka kato datuek tadi, kok makan lah tibo dinan kanyang, minum lah tibo dinan sajuek, kalaluannyo lah habih pulo rokok nan sabatang, lah manyirah pulo sirieh nan sakapue, bak separati karajo nan sawajah kini nangko, ado juo kolah alek datuek, barek nan kadipikue, ringan nan kadijinjiang, kan itu bana na manjadi, pangka kato datuek tadi..”

Terjemahan:

Jika sepanjang penitahan datuk tadi, oleh saya panjang yang tidak mungkin di potong, singkat yang tidak mungkin disambung, tidak akan terulang ibarat membajak, tidak akan terbalik ibarat memanggang, hanya pendek saja yang menjadi balasannya wahai datuk, manalah pendeknya, sekira-kira mengembalikan, pangkal kata datuk tadi, manalah yang menjadi pangkal kata datuk tadi, jika makan telah sampai pada kenyang, minum telah sampai pada sejuk, kesudahannya telah habis juga rokok yang sebatang, sudah memerah pula sirih yang sekapur, bak seperti kerja yang sewajah saat ini, ada jugalah adat datuk, berat yang akan di pikul, ringan yang akan di junjing, memang itu benar yang akan menjadi, pangkal kata datuk tadi.

(Dalam teks 1 baris 258-268)

“Baitu molah datuek... nan pisang manih alah awak makan basamo mah datuek., kami nan tanamo baduo jo batigo, nan bak badakek barampiang, Bayiek dek sagalo datuek..., sarato baliau datuek nan tuo..., jikok ado khilaf nan jo gawa, antah talompek, antah talampau, babari pulo kami maaf mah datuek, sungguehpun baituyo datuek yo babari juo ambo pituah”.

Terjemahan:

pisang manis telah selesai kita makan wahai datuk, kami yang ternama berdua dan bertiga, yang ibarat berdekatan berdampingan, baik oleh semua datuk, baik beserta beliau datuk yang dituakan, jika ada khilaf dan juga salah, entah terlontar, atau terucap, mohon diberi maaf kami wahai datuk, sungguhpun begitu tolong diberi juga kami petuah wahai datuk...

(Dalam teks 1 baris 48-81)

“Jikok sapanjang panitahan datuek tadi, di ambo panjang indak ka takarek, singkekindak katauleh, indak ka taulang bak mambajak, indak ka tabaliek bak mamanggang, hanyo pendek sajo nan kabariannyo tumah nyo datuek..., manolah ka pendeknyo, sakiro-kiro mangembalikan, pangka kato datuek tadi, manolah nan manjadi pangka kato datuek tadi, kan lah mamulangkan sampai pulo, si rajo canang ka bakeh diri ambo, ateh tatingannyo, dari ujueng lalu ka pangka, dari pangka lalu ka tengah, dari tengah lalu ka tapi, lah mariak mangalun guntuang, sampai ka bandue nan mahalintang, nan katonyo agak ukue sampai, sunggueh pun baitu, jikok ado kilaf nan jo gawa, antah talompek, antah talampau, antah indak tantang bariehnyo, antah indak tantang bitehnyo, cubolah enggaulkan dek datuek, ka kiri jo ka kanan sarato mampaiyokan, kuranglah nak boleh ka di tukuek, sentiang nak buliah kami

bilai, umpang nak buliah kami sisik, samantaro canang lai tagak, Sakian sambah titah berpuhun, kapado datuak ...”

Terjemahan:

Jika sepanjang penitahan datuk tadi, bagi saya panjang yang tidak mungkin dipotong, pendek yang tidak mungkin disambung, tidak mungkin mengulang seperti membajak, tidak mungkin membalik seperti memanggag, hanya pendek saja yang akan diberikan wahai datuk ..., manalah mungkin pendek, sekira-kira mengembalikan pangkal kata datuk tadi, manalah yang menjadi pangkal kata datuk tadi, bukanlah memulangkan juga, si raja canang kebadan diri saya datuk, datuk memulangkan juga pada saya, di atas hidangannya, dari ujung lalu ke pangkal, dari pangkal sampai ketengah, dari tengah terus ketepi, sudah meriak mengalun guntung, sampai kebandul yang melintang, yang katanya ukur telah sampai, sungguhpun begitu, Jika ada kilaf dan salah, entah terlontar, entah terlampau, entah tidak tentang barisnya, entah tidak tentang batasnya, cobalah musyawarahkan oleh datuk, ke kiri dan ke kanan, serta memusyawarahkannya, kurangilah agar bisa di ukur, tidak rata yang dapat kami ratakan, rumpang yang dapat kami isi, sementara canang telah berdiri, memang itu benar yang menjadi, memang pangkal kata datuk tadi.

(Dalam teks 1 baris 109)

“ba pamulai dek datuek di pangka, nak kami turuiek pulo di ujuang”

Terjemahan:

“Di mulai di pangkal, yang kami ikuti pula di ujung”

Di dalam *pasambahan* makan terdapat ungkapan-ungkapan yang berbentuk pantun yang mengikat *pasambahan*. Pantun terdiri atas empat baris, bersajaka ab ab, dua baris awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi (Djamaris, 2002: 18). Setiap pantun tidak harus empat baris yang penting pantun tersebut berjumlah genap. Dalam *pasambahan* makan ini ditemukan pantun yang empat baris.

1. *Pasambahan* Makan pisang *manih*

(baris 123-126)

Kilek bakilek camin deta

Deta rang latak di ateh peti

*Bak ibarek golek lah tibo di nan data
Indak namueh bagolek lai*

Terjemahan:

Kilat berkilat cermin deta
Deta di taruh di atas peti
Ibarat oleng sudah sampai pada yang datar
Tidak mau berguling lagi

(baris 156-160)

*Ka solok ka pakan tanjuang
Ka tanjuang balilah manggih
Manggih didalam rago duo
Kok rokok lah taguluang
Lah tasisik dijari manih*

Terjemahan:

Ke solok ke pekan tanjung
Ke tanjung belilah manggis
Manggis di dalam raga dua
Jika rokok telah digulung
Telah di selipkan di jari manis

(baris 168-172)

*Ka solok ka pakan tanjuang
Ka tanjuang balilah manggih
Manggih dibaok urang bukit tinggi
Jikok ko rook alah taguluang
Lah tasisik di jari manih
Yo bacatuh sajo pi api*

Terjemahan:

Ke solok ke pekan tanjung
Ke tanjung belilah manggis
Manggis dibawa orang bukit tinggi
Jika rokok telah digulung
Telah di selipkan di jari manis
Silahkan dinyalakan saja api

(baris 186-189)

Di indang indak milikuk

*Di indang sapanueh galuek
Hujan tadueh aie lah susuk
Banyak batang silang baluek*

Terjemahan:

Di indang-indang tidak melekek
Di indang sepenuh gayung
Hujan teduh air sudah susut
Banyak batang silang beruas

(baris 197-200)
*Urang padang pai batanun
Singgah kapasa mambali panjaik
silang biaso basusun
pacah biaso ba apik*

terjemahan:

Orang padang pergi bertenun
Singgah ke pasar membeli penjahit
Silang biasa di susun
Pecah biasa di apit

2. *Pasambahan Makan Nasi*

(baris 299-304)
*Anak sapek dalam banda
Si samba ikan jo kulari
Sarato anak sagu lamo
Kok barampek kami nan sajamba
Baa kok banyak pinggan nan kamari
Ragu sagalo datuek manarimo*

Terjemahan:

Anak sepat dalam kali
Si samba ikan juga kulari
Serta anak sagu lama
Jika berempat kami sejamba
Kenapa banyak piring kemari
Ragu semua datuk menerima

(baris 311-314)

*Kacang lah mahadang junjueng
Sikujue dalam rimbo
Kok banyak pinggan nan ka ujuang
Bak lah mujue bana kito manarimo*

Terjemahan:

Kacang sudah sampai junjungan
Si kuju dalam rimba
Mengapa banyak piring yang ke ujung
Tidakkah mujur benar kita menerimanya

(baris 351-354)

*Guguek sago jo guguek bilah
Ba simpang jalan kaladang alah
Ma permulaannyo jo bismillah
Penutupannyo jo Alhamdulillah*

Terjemahan:

Kacang sudah sampai junjungan
Si kuju dalam rimba
Mengapa banyak piring yang ke ujung
Tidakkah mujur benar kita menerimanya

3.2 Gaya Bahasa

Dalam memahami sebuah tradisi lisan yang perlu diperhatikan yaitu gaya bahasa dari tradisi lisan tersebut. Menurut Gorys Keraf gaya bahasa diperjelas dengan kata style yang pada waktu itu dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style berubah menjadi kemampuan dan keahlian menulis dengan menggunakan kata-kata yang indah (Keraf, 2009: 112).

Gaya bahasa yang terdapat dalam *pasambahan* makan juga memiliki kata-kata yang khas yang terlontarkan oleh *tukang sambah* (orang yang berperan sebagai juru bicara dalam upacara *pasambahan*). Di mana nantinya pendengar akan tersa nyaman

bila mendengarkan kata-kata yang indah dengan lirik-lirik dan cara pengucapan yang baik oleh *si tukang sambah*. Bahasa yang digunakan oleh *si tukang sambah* bukanlah bahasa Minang yang sehari-hari kita dengarkan. Oleh sebab itu di dalam *pasambahan* makan ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

Sungguh pun datuek dan kato lah sagalo datuek/ bayiek tuan sagalo alim/ urang nan hadir ado di siko/ datuek pangululah nan gadang basa batuah/ nan dianjuang tenggih/ nan di amba gadang// bak ibarek kayu gadang/ di tengah kato nan bapucuek bulek/ nan baurek sabana tunggang/ ba dahan cupak nan jo gantang/ ba rantiang barih jo balabeh/ ba rimbun daun nan jo adat/ ba bungo mungkin jo patuk/ ba buah kato dinan bana// ureknyo tampek baselo/ dahannyo tampek ba gantuang/ batangnyo tampek basanda/ daunnyo tampek ba linduang kapanehan/ bakeh batadueh ka hujan/ datuek mantilah nan partiupan//

Terjemahan:

Sungguhpun demikian kata telah dimusyawarahkan/ baik semua tuan yang alim/ orang yang hadir ada disini/ datuk peghulu yang besar dan bertuah/ yang dianjung tinggi/ yang amba besar// ibarat kayu yang besar/ ditengah kota dengan pucuk yang bulat/ yang berakar tunggang/ berdahan cupak dengan gantang/ beranting baris dengan balabeh/ rimbunan daun yang seperti adat/ yang sepatutnya berbunga/ yang menghasilkan kebenaran// akarnya tempat bersila/ dahannya tempat bergantung/ batangnya tempat bersandar/ daunnya tempat berlindung dari panas/ tempat berteduh ketika hujan/ datuk mantilah yang partiupan//

Dalam contoh tuturan *pasambahan* di atas, bahasa yang dipakai dalam tuturan tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Minangkabau sehari-hari. Dari contoh di atas sangatlah jelas bentuk larik dari tarikan nafas *si tukang sambah*. Karena bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adat biasanya menggunakan bahasa kiasan dan perumpamaan.

3.2.1 Paralelisme

Paralelisme merupakan semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang

sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Gorys Keraf 2009:126). Pemakaiannya dalam *pasambahan* menambah nilai estetika tersendiri sebagai penguat makna dari larik sebelumnya. Dalam *pasambahan* makan ini dapat di temui juga contoh dalam bentuk paralelisme yaitu:

Ba dahan cupak nan jo gantang
Barantiang barih nan jo balabeh
Barimbun daun nan jo adat
Babungo mungkin nan jo patuk

Terjemahan:

Berdahan cupak dengan gantang
Beranting baris dengan balabeh
Rimbunan daun yang seperti adat
Yang sepatutnya berbunga
Yang menghasilkan kebenaran

Dari contoh di atas ditemukan struktur dan makna yang berulang. Larik pertama dan kedua sebenarnya sudah bisa menunjukkan makna yang kemudian diperjelas lagi pada larik ketiga dan keempat. Kata *nan jo* (dan juga) mencapai kesejajaran dan menduduki fungsi yang sama untuk menegaskan hubungan yang satu dengan lainnya. Secara umum, *pasambahan* di atas bermakna bahwasannya seorang penghulu haruslah bersikap adil dan memutuskan sesuatu sesuai dengan ukurannya (*Ba dahan cupak nan jo gantang*), tempat menampung banyak ide-ide dan nantinya dialah yang akan memutuskan segala yang benar dalam aturan adat (*Barantiang barih nan jo balabeh*), memiliki khasanah ilmu yang baik dan luas tentang adat dan agama sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat banyak (*Barimbun daun nan jo adat*) dan memiliki hasil pemikiran yang dapat dipergunakan untuk kemaslahatan

bersama yang logis dan patut atau memang dibutuhkan (*Babungo mungkin nan jo patuk*). Contoh lain yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Sagalo panghulu lah taselo
Sagalo alim lah tasimpeh

Terjemahan:
Semua penghulu telah bersila
Semua alim ulama telah bersimpuh

Jikok ado khilaf nan jo gawa
Antah talompek
Antah talampau
Antang tidak tantang barihnyo
Antah tidak tantang bitehnyo

Terjemahan:
Jika ada kilaf dan salah kata
Yang mungkin terucap
Yang mungkin terlampau
Atau yang mungkin tidak pada tempatnya
Atau tidak pada batasnya

Nan dipangka tau mangkuek kurang barisi
Nan diujung tau jamba kurang panueh

Terjemahan:
Yang dipangkal tahu bahwa mangkuk kurang berisi
Yang di ujung tahu jamba kurang penuh

Kurang nak bulieh kami tukuek
Sentiang nak buliah kami bilai
Umpang nak buliah kami sisik

Terjemahan:
Kurang yang boleh kami tambah
Kurang kami lengkapi
Rumpang yang boleh kami isi

Silang biaso basusun
Pacah biaso ba apik

Terjemahan:
Silang biasa di susun
Pecah biasa di apit

Kok makan lah tibo dinan kanyang
Minum lah tibo dinan sajuék

Terjemahan:
Jika makan telah sampai pada kenyang
Minum telah sampai pada sejuk

Kata *panghulu* (penghulu) dan *alim* (alim ulama) menduduki fungsi yang sama sehingga disebut paralelisme, begitu juga halnya dengan kata *khilaf* dan *gawa* (salah), *talompek* (terlompat) dan *talampau* (terlampau), *biteh* (batas) dan *barih* (baris), *mangkuek kurang barisi* (mangkuk kurang berisi) dengan *jamba kurang panueh* (jamba kurang penuh), *kurang, sentiang* (pendek) dan *umpang* (kosong) memiliki korelasi yang berkaitan dengan *tukuek* (ditambah), *bilai* (ditambah/disambung) dan *sisik* (ditambah/diisi) kemudian *makan* memiliki makna yang sejajar dengan *kanyang* (kenyang) begitu pula dengan *minum* dengan *sajuek* (sejuk).

3.2.2 Bahasa Kiasan

Minangkabau merupakan daerah yang banyak mengambil konsep falsafah hidup dari alam yaitu “*alam takambang jadi guru*”. Semua aspek kehidupan di Minangkabau tidak lepas dari kiasan yang sering kita temukan di alam atau lingkungan sekitar. Begitu juga dengan *pasambahan*, di dalamnya banyak kita temukan kiasan. Kiasan dalam masyarakat Minangkabau digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung yang bertujuan supaya ucapan tidak terlihat kasar atau menyinggung perasaan orang lain.

Menurut Gorys Keraf (2009:136) kiasan adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan.

Pada *pasambahan* makan di Nagari Panyakalan akan ditemui gaya bahasa kiasan, seperti perbandingan (simile), litotes dan paralelisme.

1) Persamaan (Simile)

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Artinya menyatakan bahwa sesuatu itu sama dengan hal yang lain. Biasanya untuk menyamakan hal-hal tersebut menggunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, atau seumpama dan kata-kata pembanding lainnya.

Contoh simile yang terdapat dalam *pasambahan* makan yaitu:

*Elok liriknyo **bak** karangan
Elok atoknyo **bak** bilangan*

Terjemahan:
Elok liriknya seperti karangan
Elok atapnya seperti bilangan

*Dang kato lah dapek
Bak ibarek aie nan satitiek
Kato nan sapatah*

Terjemahan:
Kata yang telah dapat
Bak ibarat air yang setitik
Kata yang sepatah

***Bak** jano rawi urang tuo-tuo
Ibarek pantun hadis melayu nan kanamonyo*

Terjemahan:
Ibarat pantun orang tua-tua
Ibarat pantun hadis melayu namanya

Bak *ibarek urang malatiang*
Kan iyo manuju tampuek

Terjemahan:
Bak ibarat orang meleting
Memang benar menuju pucuk

Bak *ibarek urang manembak*
Ba alamat

Terjemahan:
Bak ibarat orang menembak
Beralamat

Bak *ibarek kayu gadang*
ditengah kato nan bapucuek bulek

Terjemahan:
Bak ibarat kayu yang besar
Ditengah kota dengan pucuk yang bulat

Bak *ibarek kacang joloeng tumbueh*
Lah mahadang junjuang balako

Terjemahan:
Bak ibarat kayu yang besar
Ditengah kota dengan pucuk yang bulat

Contoh kata *pasambahan* di atas yang ditemukan perbandingan similenya adalah dalam bentuk kata *bak* dan *ibarek* (ibarat). Secara umum kata *bak* dan *ibarek* merupakan perbandingan satu benda yang dikaitkan dengan benda lainnya dalam perumpamaan makna yang sama.

Bak ibarek kayu gadang ditengah kato nan bapucuek bulek

Terjemahan:

Seperti ibarat kayu besar ditengah koto yang berpucuk bulat

Seperti salah satu contoh di atas, pemakaian kata *bak ibarek* merupakan sosok dari kedudukan seorang penghulu yang diagungkan (besar) dan merupakan tempat untuk bertanya dan mengambil keputusan (pucuk bulat).

2) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya Gorys Keraf (2009:132-133). Contoh litotes yang terdapat dalam *pasambahan* makan yaitu:

*Pihak kapado hidangan nasi
Nasi nan dimasak nan jo api
Di bantu pulo nan jo api
Di tanak urang mudo-mudo
Antah nyo lembek, antah nyo mentah
Kami minta rela jo maaf juo mah datuek*

Terjemahan:

Pihak kepada hidangan nasi
Nasi yang dimasak dengan api
Dibantu pula dengan air
Dimasak oleh anak muda-muda
Entah lembek, entah mentah
Kami minta mohon rela dan maaf untuk itu datuk

*Pihak kapado rantang gulai
Antah nyo amba
Antah nyo masin
Antah indak maraso garam
Antah indak maraso lado
Ba bari juo kami rela sarato maah komah nyo datuek*

Terjemahan:

Tentang rentang gulai
Entah hambar
Entah asin
Entah tidak terasa garam
Entah tidak terasa cabe
Tolong beri juga kami maaf untuk itu datuk

Kedua sembah di atas merupakan contoh litotes yang ada dalam *pasambahan*. Pihak *si pangka* merendah bahwa makanan yang dihidangkan mungkin kurang sedap, tidak sesuai selera *si ujung*, atau kurang baik dalam penyajiannya dan sebagainya. Oleh karena itu pihak *si pangka* memohon maaf dan kerelaan dari semua yang hadir.

3.3 Alur *Pasambahan Makan Pisang Manih*

Tradisi *pasambahan* makan ini terdiri dari beberapa tahap *pasambahan* yaitu:

1) *Pasambahan si pangka membawa makan pisang manih si ujung*

a. Pembukaan

Pembukaan adalah *pasambahan* yang dimulai oleh *si pangka* (tuan rumah). *Pasambahan* ini dimulai oleh seorang *tukang ancang-ancang*. *Tukang ancang-ancang* yaitu seorang pandai menyampaikan kata-kata *pasambahan*. Pada bagian ini pihak *si pangka* akan menyapa semua tamu yang hadir dalam jamuan makan yang disediakan. Dalam penyampaian *si pangka* menggunakan bahasa yang santun. Ucapannya sebagai berikut:

“Baliau datuek .. datuek, nan kadipulangan kapado datuek ...,sunggueh pun datuek dan kato lah rapek sagalo datuek, baiek tuan sagalo alam, urang nan hadier ado disiko, ka tampek ambo mahantakan sambah, sunggueh pun bak itu ka datuek juo parsambahan ambo, ka tibo nyo tu mah nyo datuek ...”

Terjemahan:

“Beliau datuk ... datuk ..., yang akan dipulangkan juga kepada datuk ..., sungguhpun datuk dan kata telah rapat semuanya datuk, baik tuan semua alim, orang yang hadir disini, ketempat saya menghantarkan sembah, sungguhpun begitu kepada datuk juga lah persembahan saya, begitulah adaya datuk ...”

Setelah menghantarkan sembah tersebut maka *si ujuang* akan menjawab pula dengan sembah. Kemudian terjadilah dialog sembah menyembah antara *si pangka* dan *si ujuang*. Maksud dari pendahuluan ini adalah *si pangka* menyapa *si ujuang* dengan menyebutkan gelar datuk yang hadir. Hal ini menunjukkan penghormatan *si pangka* terhadap *si ujuang*.

b. Isi

Isi merupakan inti pokok pembicaraan. Dalam menghantarkan isi sembah, *si pangka* berbasabasi terlebih dahulu dengan mengungkapkan kata-kata sanjungan dan penghormatan kepada *si ujuang*. Ungkapan yang disampaikan adalah:

“*Nan ka ambo parsambahkan, iyolah sabarieh hidangan nan bak talatak, bayiek diharibaan sagalo datuek kito, bayiek diharibaan sagalo guru kito, bayiek diharibaan mudo nan ba kakak, rapek nan ba kapalo, sarato nan cadiak tau pandai, kan lah mamulangkan sampai pulo, si rajo janang ka bakeh diri ambo, ateh tatingannyo, dari ujueng lalu ka pangka, dari pangka lalu ka tangaha, dari tangah lalu ka tapi, lah mariak mangalun guntuang, sampai ka bandue nan mahalintang, nan katonyo agak ukue sampai, sunggueh pun baitu, jikok ado kilaf nan jo gawa, antah talompek, antah talampau, antah indak tantang bariehnyo, antah indak tantang bitehnyo, cubolah enggaukan dek datuek, ka kiri jo ka kanan sarato mampaiyokan, kuranglah nak boleh ka di tukuek, sentiang nak buliah kami bilai, umpang nak buliah kami sisik, samantaro canang lai tagak, sakan sambah titah berpuhun, kapado datuak ...”*

Terjemahan:

“Yang akan saya persembahkan, iyalah sebaris hidangan yang terhidang, baik diharibaan segala datuk kita, baik diharibaan segala guru kita, baik diharibaan adik yang berkakak, rapat yang berkepala, serta cerdas pandai, bukankah memulangkan pula, Si raja canang kepada diri saya, dari ujung lalu ke

pangkal, dari pangkal terus ketengah, dari tengah menuju ke tepi, sampai ke bandul yang melintang, yang katanya mengukur sampai, sungguhpun begitu, jika ada kilaf dan salah, entah terlontar, entah terlampau, entah tidak tentang barisnya, entah tidak tentang batasnya, ke kiri dan ke kanan, serta memusyawarakannya, kurangilah agar bias diukur, rumpang yang bisa kami isi, sementara canang sudah berdiri, sekian sembah titah terucap kepada datuk ...”

Maksud dari basa-basi yang disampaikan oleh *si pangka* di atas tadi merupakan pembuka kata untuk menyampaikan isi pembicaraan. *Si pangka* menyatakan sembah untuk menghormati tamunya dan kemudian melanjutkan dengan mengajak *si ujung* menyantap jamuan *makan pisang manih* dengan tuturan sebagai berikut:

“*Itu mah sembah nan ka ambo pulangkan ka pado datuek, jikok alun tantu kurang kaditukuek, umpang nan kadisisik, sentiang kadibilai (bak ibarat kacang lah madang, junjuang balako komah datuek), yo ba elo sajo ka hadapan surang-surang komah yo datuek..., (yo balakokkan sajo kanjujuang mah nyo datuek) di pangka lah dipamulai jo bismillah ko mah yo datuek.*”

Terjemahan:

“Itu lah sembah yang akan saya pulangkan kepada datuk, jika belum tentu kurang yang akan ditambah, rumpang yang akan belum di isi, memang akan dibawa saja ke hadapan satu persatu datuk ..., (iya, dekatkan saja kejunjungan itu datuk) di pangkal sudah di mulai dengan bismillah datuk.”

Maksud dari isi yang disampaikan oleh *si pangka* adalah mengajak *si ujung* untuk segera menikmati hidangan yang telah disediakan. Basa-basi dan ramah tamah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh tuan rumah sebagai tanda atas penghormatan kepada tamu.

c. Penutup

Penutup kata yang dimaksud di sini adalah *si pangka* menutup pembicaraan di awal tadi yang hanya bersifat sementara. Maksudnya *si pangka* akan mengajak *si*

ujung untuk menutup *pasambahan makan pisang manih* ini untuk kemudian melanjutkan pembicaraan pada *pasambahan makan nasi*. *Si pangka* juga meminta maaf jikalau dalam *pasambahan makan pisang manih* ini, ada kata-kata buruk yang terlontar mohon dimaafkan oleh *si ujung*. Kata-katanya adalah sebagai berikut:

“Nan pisang manih alah awak makan basamo mah datuek, kami nan tanamo baduo jo batigo, nan bak badakek barampiang, bayiek dek sagalo datuek, basarato baliau datuek na tuo..., jikok ado khilaf nan jo gawa, antah talompek, antah talampau, babari pulo lah kami maaf mah datuek., sungguehpun baitu yo babari juo kami pituah mah datuek...”

Terjemahan:

“Pisang manis telah kita makan bersama wahai datuk...kami yang ternama berdua dan bertiga, yang berdekatan dan berdampingan, baik oleh segala datuk, beserta beliau datuk yang dituakan, jika ada khilaf dan juga salah, entah terucap atau terlampau, diberi juga kami maaf wahai datuk, sungguhpun begitu mohon diberi juga kami petuah wahai datuk...”

2) *Pasambahan* balasan dari *si ujuang* terhadap ajakan *si pangka*

a. Pembukaan

Pembukaan pada *pasambahan* balasan oleh *si ujuang* pada dasarnya sama dengan *pasambahan* pembukaan oleh *si pangka* tadi. *Si ujuang* menyapa *si pangka* dengan kata-kata sopan dan memberikan sembah kepada semua datuk yang hadir . Ucapannya adalah sebagai berikut:

“Lalukanlah datuek ... datuek ..., kapado kito nan bak basamo ko mah nyo datuek, jikok sapanjang panitahan datuek tadi, di ambo panjang indaklah takarek, singkek indak ka tauleh, indak ka taulang bak mambajak, indak ka tabaliak bak mamanggang, hanyo pendek sajo nan kabariannyo tu mah nyo datuek ..., manolah kapendeknyo, sakiro-kiro mangumbalikan, pangka kato datuek tadi, manolah nan manjadi pangka kato datuek tadi, kan lah mamulangkan sampai pulo, si rajo canang kabakeh badan diri datuek ..., datuek mamulangkan ka bakeh badan diri ambo, di ateh tatiangannyo, dari ujuang lalu ka pangka, dari pangka lalu ka tengah, dari tengah lalu katapi, lah mariak manngalun guntuang, sampai kabandua nan mahalintang, nan katonyo alah agak ukue sampai, sunggueh pun baitu jikok ado kilaf nan jo

gawa, antah talompek, antah talampau, antah indak tantang barih nyo, antah indak tangtang bitehnyo, cubolah enggaukan dek datuek, ka kiri jo ka kanan sarato mampaiyoan, kuranglah nak bulieh ka di tukuek, umpang nak bulieh kami sisik, samantaro canag lai tagak, kan itu bana nan manjadi pangka kato datuek tadi.”

Terjemahan:

“Teruskanlah jua datuk ..., kepada kita yang bersama ini lah datuk, jika sepanjang penitahan datuk tadi, bagi saya panjang yang tidak mungkin dipotong, pendek yang tidak mungkin disambung., tidak mungkin mengulang seperti membajak, tidak mungkin membalik seperti memanggang, hanya pendek saja yang akan diberikan wahai datuk ..., manalah mungkin pendek, Sekira-kira mengembalikan pangkal kata datuk tadi, manalah yang menjadi pangkal kata datuk tadi, bukanlah memulangkan juga, si raja canang kebadan diri saya datuk, datuk memulangkan juga pada saya, di atas hidangannya, dari ujung lalu ke pangkal, dari pangkal sampai ketengah, dari tengah terus ketepi, sampai kebandul yang melintang, yang katanya ukur telah sampai, sungguhpun begitu, jika ada kilaf dan salah, entah terlontar, entah terlampau, entah tidak sejajar barisnya, entah tidak sejajar batasnya, cobalah musyawarahkan oleh datuk, ke kiri dan ke kanan, serta memusyawarahkannya, kurangilah agar bisa di ukur, tidak rata yang dapat kami ratakan, rumpang yang dapat kami isi, sementara canang telah berdiri, memang itu benar yang menjadi, memang pangkal kata datuk tadi.”

b. Isi

Isi pada *pasambahan si ujuang* ini merupakan jawaban dari maksud yang disampaikan oleh *si pangka*, yang menyuruh *si ujuang* untuk menikmati hidangan hantaran berupa *pisang manih* yang telah disediakan. Ucapan tersebut yaitu:

“Kan lah ambo tariiek paioan, kami nan tanamo baduo jo batigo, nan bak badakek barampiang, basarato sagalo datuek ..., manolah nan pitua dari baliau, pandang jaueh lah ambo layangkan, pandang dakek lah ambo tukiek kan, lah habih lekuk jo liku, lah di bujue di lindangi, mangkuek jo teko lah puti manyambah, piriang jo cawan alah ereang gendeang, di pandang lah elok rupo, elok liriknyo bak karangan, lok atoknyo bak bilangan, sungguhpun baitu, iyo alun tantu, kurang kaditukuek, sentiang ka nan di bilai komah yo datuek..., (bak ibarat kacang iyolah mahadang junjuang balako), lah ukue sampai mah datuek....”

Terjemahan:

“Telah saya tarik kesimpulan, kami yang berdua bertiga, beserta semuanya datuk ..., manalah petuah dari beliau, pandang jauh telah saya layangkan, pandang dekat telah saya tundukkan, sudah habis kelok dan liku, telah di bujur di lintangi, Mangkuk dan teko putih menyembah, Piring dan cawan sudah bergandengan, di pandang sebelah elok rupa, elok liriknya seperti karangan, elok atapnya seperti bilangan, sungguhpun begitu, belum tahu, kurang yang akan ditambah, tidak rata yang akan disamakan datuk, memang sudah ukurannya datuk ...”

c. Penutup

Penutup dalam *pasambahan* kata dari *si ujuang* adalah mengiyakan ajakan *si pangka* untuk mengakhiri *pasambahan* makan *pisang manih* yang berupa makan hantaran *pisang manih* serta yang lainnya untuk kemudian melanjutkan acara *pasambahan* makan nasi. Kata-kata penutupnya adalah:

“*Lah ukue sampai mah datuek*”

Terjemahan:

“Sudah memang sampai ukurannya wahai datuk”

3.4 Alur *Pasambahan* Makan Nasi

1) *Pasambahan si pangka* membawa makan nasi *si ujuang*

a. Pembukaan

Pembukaan *pasambahan* makan nasi akan dimulai oleh *si pangka* sebagai tuan rumah. *Pasambahan* ini dimulai oleh *tukang ancang-ancang* yang merupakan perwakilan antara *si ujuang* dan *si pangka*. Pada bagian ini pihak *si pangka* akan

menyapa semua tamu yang hadir dalam jamuan makan yang disediakan. Ucapannya sebagai berikut:

“Baliau datuek .. datuek, sungguehpun datuek dan kato lah sagalo datuek, bayiek tuan sagalo alim, urang nan hadir ado di siko, datuek pangululah nan gadang basa batuah, nan dianjuang tenggih, Nan di amba gadang, bak ibarek kayu gadang , di tengah kato nan bapucuek bulek, nan baurek sabana tunggang, ba dahan cupak nan jo gantang, ba rantiang barih jo balabeh, ba rimbun daun nan jo adat, ba bungo mungkin jo patuk, ba buah kato dinan bana, ureknyo tampek baselo, dahannyo tampek ba gantuang, batangnyo tampek basanda, daunnyo tampek ba linduang kapanehan, bakeh batadueh ka hujan, datuek mantilah nan partiupan, datuek dubalang nan parbilang, nan salirik bandue di tapi, nan salanggan bandue di tengah, duo laras duo ka dudukan, katigo langgan persembahan, nan baa tu dek ambo, nan indak ka targatokan bak pinang, malainkan sadah ka duo paliknyo, nan baa tu dek ambo, kok ketek nan indak ka tasabuek namo, gadang indak ka tapuji gala, malainkan sambah jo simpueh, nan ka mamaruhi tiok-tiok liriknyo, nan salareh tio di ujuang, duok larek tobo dipangka, nan di himpik sitindih panjang, nan ta sungkuk di saok nan leba, nan salanggan bandue di tapi, nan lirik tonggak di tengah, sadok nan tatanai dilantai, nan ta sungkuk di atok, barang barang sadok nan talingkuang di dindiang, nan bak sabidang, tampek maantarkan sambah, baa toh di ambo indak, ka takambang laweh, Sambah juo nan ka naiek, bana juo nan kalalu, sambah data sambah ambo, komah nyo datuek, sunggueh pun baitu, kapado datuek juo ka tibonyo, pasambahan ambo ko mah nyo datuek”

Terjemahan:

“Beliau datuk ... datuk ..., sungguhpun demikian kata telah dimusyawarahkan, baik semua tuan yang alim, orang yang hadir ada disini, datuk peghulu yang besar dan bertuah, yang dianjung tinggi, ibarat kayu yang besar, ditengah kota dengan pucuk yang bulat, yang berakar tunggang, rimbunan daun yang seperti adat, yang sepatutnya berbunga, yang menghasilkan kebenaran, akarnya tempat bersila, dahannya tempat bergantung, batangnya tempat bersandar, daunnya tempat berlindung dari panas, tempat berteduh ketika hujan, datuk dubalang yang kesemuanya, yang duduk berbaris rapi, yang duduk sama tinggi ditengah, dua laras dengan dua kedudukan, ketiganya merupakan persembahan, yang sekarang bagi saya, yang tidak bias dikunyah seperti pinang, melainkan kapur sirih yang membalutnya, yang sekarang bagi saya, kalau kecil tidak tersebut namanya, besar tidak terpuji gelarnya, melainkan sembah dan simpuh, yang akan memenuhi tiap-tiap liriknya, yang selaras sampai keujung, dua larik

sampai kepangkal, yang tertelungkup di tutup yang lebar, yang sebaris tengah ditengah, yang tertelungkup di atap, semua yang terpasang di dinding, yang ibart sebidang, empat saya menghantarkan sembah, kenapa saya tidak, yang terlentang panjang, yang terkembang luas, sembah yang akan disampaikan, benar juga yang akan disampaikan, sembah datar sembah saya, sesungguhnya begitu datuk, kepada datuk juga sampainya, inilah persembahan saya wahai datuk

b. Isi

Isi merupakan inti pokok pembicaraan. Inti pokok yang dimaksud disini adalah undangan *si pangka* ke pada *si ujung* untuk makan nasi. Dalam menghantarkan isi sembah, *si pangka* berbasa-basi terlebih dahulu dengan mengungkapkan kata-kata penghormatan kepada *si ujuang*. Ungkapan yang disampaikan adalah:

“Nan ambo pasambahkan, sakiro mangatokan hati, sakiro mangatokan bana, manolah kato bana nan kadikatokan, iyo kabasingkok daun, ka ba tariék buah sajo ko mah nyo datuek, iyolah sabarih hidangan nan tarheda, baiek diharibaan sagalo datuek kito, baiek diharibaan sagalo guro kito, baiek diharibaan mudo nan bakakak, rapek nan bakapalo, sarato nan cadiek tau pandai, kan lah ma mulangkan sampai pulo, Si rajo canang ka bakeh diri ambo, Ateh tatiangannyo, dari ujuang lalu ka pangka, dari pangka lalu ka tengah, dari tengah lalu ka tapi, lah mariak magalun guntuang, sampai ka bandue nan mahalintang, nan katonyo agak ukue sampai, sunggueh pun bak itu, jikok ado kilaf nan jo gawa, antah talompek, antah talampau, antah indak tantang barihnyo, antah indak tantang bitehnyo, mah dek lamo biaso lupu, , banyak biaso ragu, kok kileh juo ambo tantang itu, sunggueh pun bak itu, bapandangan lah datuek, nan bak badakok barampiang, layangkanlah pandangan jaueh, tukiek kanlah pandangan dakek, cubolah enggaukan dek datuek, ka kiri jo ka kanan sarato mampaiokan, kuranglah nak bulieh kadi tukuek, sentiang nak bulieh kami bilai, umpang nak bulieh kami sisik, samantaro canang lai tagak, sabari lai juo komah nyo datuek, ampalu madang baselo, malin-malin madang batutueh, banyak si kaduduek di rusuek rumah, urek nyo malantai tiang, sinan kasih tarantang juo., sagalo pangulu lah tasele, sagalo alim lah tasimpueh, mangkuek jo teko lah tasadio, di hadapan kito nan bak basamo, ba ambiek aie, ba basueh tangan, sadak rasaki ba tarimo komah nyo datuek, sirieh nak kami

kudan, kan pulo komah nyo datuek, sabarih lai juo mah nyo datuek ..., mandaki gunuang marapi, manurun ka suliek aie, daun di mintak raok kan juo mah datuek, pihak kapado hidangan nasi, nasi nan di masak nan jo api, di bantu pulo nan jo api, di tanak urang mudo-mudo, antah lambiek antah mantah, kami minta rela jo maaf juo mah datuek, sabarih lai komah nyo datuek, tuan labia manjaik tirai, carano duo jo tapiannyo, suto ta sangkuk di pagaran, urang nan dari payokumbueh, samalam di pulau pisang, nak singgah di pulau mantuah, di pagi hari nan lah sanjo, pihak kapado rantang gulai, antah nyo amba, Antah nyo masin, , Antah indak maraso garam, antah indak maraso lado, ba bari juo kami rela sarato maah komah nyo datuek, Sabarih lai komah nyo datuek, lado di tanam jolong tumbueh, garam di kualo jolong pulang, anntah gulai nan indak ampuek, bantaiyan nan indak kunjuang datang, ba bari juo kami rela sarato maah komah nyo datuek, sakian sambah titah berpuhun, kapado datuek... datuek ...”

Terjemahan :

Yang saya persembahkan, sekiranya mengatakan kata hati, enar yang di katakannya. apakah akan dimulai membuka daun, hanya ditarik buahnya saja datuk, sebaris hidangan yang tersedia, baik diharibaan yang tersedia, baik diharibaan semua datuk kita, baik diharibaan semua guru kita, baik diharibaan adik yang berkakak, rapat yang berkepala, Serta yang cerdas pandai, sesudah sampai memulangkan pula, si raja canang kepada diri saya, tentang susunannya, dari ujung terus kepangkal, dari tengah terus ketepi, sudah meriak mengalun guntung, sampai ke bandul yang melintang, yang kata sudah sampai, Sungguhpun begitu, jika ada kilaf dan salah kata, yang mungkin terucap, yang mungkin terlampau, atau yang mungkin tidak pada tempatnya, atau tidak pada batasnya, mungkin karna lama biasa lupa, karena banyak biasa ragu, jika kilaf juga saya terhadap itu, sungguhpun begitu, berpandanglah datuk, yang ibarat dekat berdampingan, layangkanlah pandang jauh, tundukkanlah pandangan dekat, cobalah sampaikan oleh datuk, kekiri dan kekanan serta musyawarakannya, kurang yang boleh kami tambah, kurang kami lengkapi, rumpang yang boleh kami isi, sementara canang sudah berdiri, sebaris lagi juga datuk, ampalu matang bersila, banyak si kaduduk di tepi rumah, akarnya menjadi tiang, disana kasih terlentang juga, semua penghulu telah bersila, semua alim ulama telah bersimpuh, mangkuk dan teko telah tersedia, dihadapan kita yang bersama, di ambil air, di basuh tangan, semua rezki diterima ini lah datuk, sirih yang akan dikunyah, bukankah begitu datuk....., sebaris lagi lah datuk, mendaki gunung merapi, menurun ke sulit air, mengikis kayu getah, daun di minta ambilkan juga, pihak kepada hidangan nasi, nasi yang dimasak dengan api, dibantu pula dengan air, dimasak oleh anak muda-muda, entah lembek, entah mentah, kami minta mohon rela

dan maaf untuk itu datuk, sebaris lagi datuk, tuan labia menjahit tirai, cerano dua dengan tepiannya, kain sutra tersangkut di pagar, orang yang datang dari payakumbuh, semalam dipulau pisang, ingin singgah dipulau mantuah, di pagai hari telah senja, tentang rentang gulai, entah hambar, entah asin, entah tidak terasa garam, entah tidak terasa cabe, tolong beri juga kami maaf untuk itu datuk, Sebaris lagi datuk, cabe ditanam menjelang tumbuh, garam di gulai belum pulang, apakah gulai yang tidak masak, belum juga datang, tolong beri juga kami maaf datuk, sekian sembah titah saya sampaikan, kepada datuk ... datuk ...

Maksud dari basa-basi yang disampaikan oleh *si pangka* di atas tadi merupakan pembuka kata untuk menyampaikan maksud untuk mengajak *si ujuang* makan. *Si pangka* menyatakan sembah untuk menghormati tamunya dan kemudian melanjutkan dengan mengajak *si ujuang* menyantap jamuan makan dengan tuturan sebagai berikut:

“Jikok sepanjang panitihan datuek tadi, bana pulo mah datuek..., di mudiek aie aliran, ka ilie aie kilangan, ambiak aie basueh tangan, basamo-samo kito makan mah datuek”.

terjemahan:

Jika sepanjang titah datuk tadi, benar pulalah itu datuk, di mudik air aliran, ke hilir air kilangan, ambil air untuk basuh tangan, bersama-sama kita makan wahai datuk.

c. Penutup

Penutup kata pada *pasambahan* makan nasi ini nyaris dikatakan tidak ada, karena *si pangka* hanya menawarkan jamuan hidangan kepada *si ujuang*, kemudian mereka makan bersama-sama. Pada akhir dialog *pasambahan* penulis hanya menemukan ujaran “*baitu molah datuek*” (begitu pulalah datuk), yang diucapkan oleh *si pangka* ketika mereka akan mulai makan. Nantinya *si ujuang* akan meminta izin untuk pulang pada saat *pasambahan pakauran* saja.

2) Pasambahan balasan dari si ujuang

a. Pembukaan

Pembukaan pada *pasambahan* balasan oleh *si ujuang* pada dasarnya sama dengan *pasambahan* pembukaan oleh *si pangka* tadi. Tapi lebih cenderung singkat dan pendek karena *si ujuang* memberikan kesempatan kepada *si pangka* untuk memulai *pasambahan*. Ucapannya adalah sebagai berikut:

“Lalukanlah datuek ... datuek ..., kapado kito nan bak basamo ko mah nyo datuek,

Terjemahan:

“Teruskanlah jua datuk ..., kepada kita yang bersama ini lah datuk.

b. Isi

Isi pada *pasambahan si ujuang* ini merupakan jawaban dari maksud yang disampaikan oleh *si pangka*, yang menyuruh *si ujuang* untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Ucapan tersebut yaitu:

“Ma lah ambo tariék paiyoan, nan tanamo baduo jo batigo, nan bak badakok parampiang, basarato datuek tuo nan datuek ..., manolah nan pitua dari baliau, pandang lah jauh ambo layangkan, pandang ampiang lah ambo tukiekan, pandang rusueklah ambo gendiangkan, lah habih lekuk jo liku, lah di bujue di lintangi, mangkuek jo teko, lah puti manyambah, piriang jo cawan, lah ereang gendiang, di pandang lah elok rupo, elok liriknyo bak karangan, elok atoknyo bak bilangan, elok injiknyo bak sirieh, sabarih lah juo komah nyo datuek ..., pihak kapado sanduek nasi, nan ditangah awan bajampu, nan di tapi samuk nan baririk, kak lojue lah samo nyo, kok lintang lah samo lintangnyo, urang pagai jo baro bilah, pihak kapado kuah gulai, satitiek jatueh ka nasi, sapinggan nasi nan basah komah nyo datuek, sabarih lai juo komah nyo datuek..., tuan balai manjaik tirai, carano duo tapi nyo duo, togo urang malapeh alang-alang, kapamenan urang bulan puasas, pihak kapado rantang gulai, amba indak, masin pun indak, harum manih bukan ka palang, alum di idu lah ba baun, alum dikinyam lah taraso, nan patah mencari ladu, cando kio bana, canang datuek ma

ipankan, kok lojue lah samo lojuenyo, kok lintang lah samo lintangnyo, nan ditangah awan ba jampu, nan ditapi samuk baririk, nan di pangka tau di mangkuek kurang barisi, nan di ujuang tau jamba kurang panueh, mangkuek batulih aie ameh, cangkue balusin bando pado padang, mamacah riak an di kabun, manjingkanak ka indo giri, nasi putieh pinggan sabun, bahan bakuah jo minyak sapi, panggang satitiek adau-adau, baka cimpuang marpati mandi, satitiek jatueh ka nasi, sapinggan nasi nan jatueh komah nyo datuek, sabarih lai juo komah nyo datuek, assallamualaikum ya ustani, assallamualaikum ya iswani, mangkok sifat jalal, mangkok sifat jamal, mangkok ka lualah isi sarugo, ya daulat nan ba pakaian tanun, partani nan baribu camin, nan ma magang, nan baratus camin nan ma makai, jaik bugih guntiang makasar, dari cino datang panjaik, dari aceh datang gurindam, bahan di tanun nak rang dunie, di tahun anak bidodari, cabiek sa sandiang rang jaramuek, haragokan lai basarang naiak pulo, komah nyo datuek, lai mah datuek, samak nan kadi siang, kalam nan kadi sigi, kok iyo kami ka pakan, mano toh baju, akan kami, kok iyo kami ka makan, baa adat lakunyo makan kami, Sakin nan kadi pulangkan ka pado dauek ...”.

Terjemahan:

Telah saya ambil kesepakatan, diantara berdua dan bertiga, yang ibarat dekat berdampingan, beserta datuk yang tua datuk..., manalah petuah dari beliau, pandang jauh telah saya layangkan, pandang dekat telah saya turunkan, pandang ke samping saya gandengkan. sudah habis lekuk dan liku, sudah dibujur dilntangi, mangkuk dan teko, sudah puti menyembah, piring dan cawan, sudah di gandengkan, dipandang elok rupa, elok liriknya seperti karangan, baik atapnya seperti bilangan, bagus injiknya ibarat sirih, sebaris lagi datuk..., tentang sendok nasi, yang di tengah awan berjampu, yang ditepi semut berriring, Jika lurus telah sama lurusnya, jika lintang telah sama lintangnya, orang pagai dan baso bilah, tentang kuah gulai, setitik jatuh kenasi, sepiring nasi yang basah ini datuk, sebaris lagi datuk..., tuan labia menjahit tikar, cerano dua tepenya dua, orang melepas elang-elang, menjadi mainan orang bulan puasa, tentang rantang gulai, hambar tidak asin pun tidak, harum manis bukan kepalang, belum dicium sudah terbau, belum dikecap sudah terasa, yang patah mencari ladu, Seperti ini, canang datuk yang menghimbaukan, jika lurus telah sama lurusnya, jika lintang telah sama lintangnya, yang di tengah awan berjampu, yang ditepi semut beriring, yang dipangkal tahu bahwa mangkuk kurang berisi, yang di ujung tahu jamba kurang penuh, mangkuk yang bertulis air emas, cangkir berlusin banda padang, memecah riak di dalam kebun, menjinjing ke indo giri, nasi putih piring sabun, bahan berkuah dengan minyak sapi, panggang setitik adan-adan, berkecimpung merpati mandi, setitik jatuh ke nasai, sepiring nasi yang jatuhlah itu

datuk, sebaris lagi datuk..., assalamualaikum ya ustani, assalamualaikum ya ismani, seperti sifat jalal, seperti sifat jamal, Seperti akan keluar isi surge, ya daulat yang berpakaian tenun, petani yang beribu cermin, yang memegang, yang berates cermin yang akan dipakai, jahit bugis gunting makasar, dari cina datang penjahit, dari aceh datang gurindam, bahan ditenun orang dunia, ditenun anak bidadari, sobek tepi orang jaramuk, harga yang bersangkutan naik pula, itulah datuk, memanglah datuk, semak yang akan disiangi, gelap yang akan diterangi, jika iya kami ke pasar, mana baju lakan kami, jika memang kami akan makan, bagaimana adat berlaku makan kami, sampai yang akan dipulangkan kepada datuk

c. Penutup

Penutup sembah yang diucapkan oleh *si ujung* bukanlah penutup kata untuk meminta pulang, tetapi hanya penutup kata untuk mengiyakan ajakan *si pangka* untuk membasuh tangan memulai makan nasi. Kata-kata yang diucapkan oleh *si ujung* adalah sebagai berikut:

“yo samo-samo kito pamulai makan, ujuang jo pangka mah datuek”

Terjemahan:

“ya sama-sama kita mulai saja makan, ujung dan pangkal wahai datuk”

BAB IV

MAKNA PASAMBAHAN MAKAN *PISANG MANIH*

Pada bab ini akan dijabarkan tentang makna teks *pasambahan* makan dalam *pasambahan makan pisang manih* di Kenagarian Panyakalan Kabupaten Solok dan analisis semiotik berupa pembahasan ikon, indeks, dan simbol yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce.

4.1 Tanda dalam Teks *Pasambahan Makan Pisang Manih*

Pada bagian ini akan diklasifikasikan analisis semiotika tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan* makan pada upacara makan *pisang manih* dengan menggunakan teori Peirce. Di mana Peirce membedakan tanda ke dalam tiga jenis hubungan yaitu:

4.1.1 Ikon.

Ikon yaitu pemaknaan tanda yang berhubungan dengan kemiripan tanda itu sendiri. Contoh yang biasa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari berupa foto yang merupakan ikon dari semua gambar yang terdapat di dalam foto tersebut. Adapun dalam teks *pasambahan makan pisang manih* ini ditemukan beberapa tanda yang berupa ikon:

1. Ikon dalam teks *pasambahan makan pisang manih*

a. Hidangan (Makanan dan Minuman)

Hidangan di sini merupakan bentuk wujud dari makanan dan minuman yang disediakan oleh *si pangka* untuk menjamu *si ujung*. Hidangan dalam upacara *makan pisang manih* ini berupa *gulai cubadak, randang, samba lado ati,*

gulai rabuang, gulai toco, goreng bilih dan lain-lain. Makanan tersebut merupakan hidangan yang biasa disajikan dalam prosesi perkawinan di Nagari Panyakalan. Kita ambil salah satu contoh pengaplikasian ikon, yaitu *randang* (rendang). Di Minangkabau rendang merupakan makanan tradisional yang sering disajikan dalam berbagai acara perhelatan, makanan ini merupakan olahan daging yang dimasak dengan menggunakan santan dan bumbu-bumbu, berwarna kecoklatan jika telah matang. Makanan ini merupakan simbol kemakmuran dalam sebuah keluarga atau kaum. Karena pada dasarnya bahan pokok utama pembuatan rendang adalah daging sapi atau kerbau yang harganya cukup mahal. Kutipan hidangan dalam *pasambahan* sebagai berikut:

*Nan ka ambo parsambahkan
Iyolah sabarieh hidangan nan bak talatak
Bayiek diharibaan sagalo datuek kito
Bayiek diharibaan sagalo guru kito
Bayiek diharibaan mudo nan ba kakak
Rapek nan ba kapalo*

Terjemahan:

Yang akan saya persembahkan
Iyalah sebaris hidangan yang terhidang
Baik diharibaan segala datuk kita
Baik diharibaan segala guru kita
Baik diharibaan adik yang berkakak
Rapat yang berkepala

b. Cawan (cangkir)

Cawan adalah tempat penyimpanan air untuk konsumsi dalam jumlah banyak tergantung pada ukuran cawan itu sendiri. Secara implisit, cawan dapat diibaratkan sebagai wadah untuk menampung pendapat yang berkaitan

dengan masalah yang akan dimusyawarahkan berhubungan dengan prosesi perkawinan yang akan dilangsungkan oleh kedua belah pihak. Kutipan cawan dalam *pasambahan* sebagai berikut:

*Pandang rusueklah ambo gendiangkan
Lah habih lekok jo liku
Lah di bujue di lintangi
Mangkuek jo teko
Lah puti manyambah
Piriang jo cawan
Lah ereang gendiang
Di pandang lah elok rupo
Elok liriknyo bak karangan
Elok atoknyo bak bilangan
Elok injiknyo bak sirieh
Sabarih lah juo komah nyo datuek ...*

Terjemahan:

Pandang ke samping saya gandengkan
Sudah habis lekuk dan liku
Sudah dibujur dilntangi
Mangkuk dan teko
Sudah puti menyembah
Piring dan cawan
Sudah di gandengkan
Dipandang elok rupa
Elok liriknya seperti karangan
Baik atapnya seperti bilangan
Bagus injiknya ibarat sirih
Sebaris lagi datuk ..

c. Kacang

Kacang merupakan salah satu bentuk biji-bijian yang dapat dikonsumsi misalnya kacang panjang, kacang padi, atau kacang tanah dan lainnya. Dalam teks *pasambahan* makan *pisang manih* disebutkan bahwa "*bak ibarek kacang iyolah mahadang junjuang balako*" yang artinya bahwa telah ada kesepakatan antara kedua belah pihak mengenai penentuan hari dan

tanggal perhelatan serta pembuatan pondok sebagai tempat para ibu-ibu memasak dan menyiapkan hidangan. Kutipan dari ikon kacang sebagai berikut:

*Jikok alun tantu kurang kaditukuek
Umpang nan kadisisik
Sentiang kadibilai (bak ibarat kacang lah matang
Junjuang balako komah datuek)
Yo ba elo sajo ka hadapan surang-surang komah yo datuek...
(Yo balakokkan sajo kanjujuang mah nyo datuek)*

Terjemahan:

Jika belum tentu kurang yang akan ditambah
Rumpang yang akan belum di isi (ibarat kacang yang menghadang
junjungannya)
Memang akan dibawa saja ke hadapan satu persatu datuk ...
(iya, dekatkan saja kejunjungan itu datuk)

d. Orang Tua (*urang tuo*)

Orang tua yang dimaksud di sini adalah orang yang dituakan dalam adat di Minangkabau, seperti para datuk, penghulu, alim ulama yang telah berpengalaman dan mengetahui seluk beluk adat. Jadi, sudah menjadi hal yang umum mengundang para pemuka adat jika ada acara atau perhelatan, hal ini dimaksudkan untuk menghormati mereka sekaligus menjadi orang yang nantinya bisa dimintai pendapat karena mereka memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas tentang adat perkawinan. Kutipan ikon orang tua dalam *pasambahan* sebagai berikut:

*Kan iyo takanak pulo
Bak jano rawi urang tuo-tuo
Ibarek pantun hadis melayu nan kanamonyo
Kilek bakilek camin deta
Deta rang latak di ateh api
Bak ibarek goleng lah tibo dinan data*

Indak namueh ba golek lai

Terjemahan:

Kan memang teringat pula
Ibarat pantun orang tua-tua
Ibarat pantun hadis melayu namanya
Kilat berkilat cermin deta
Deta di taruh di atas peti
Ibarat oleng sudah sampai pada yang datar
Tidak mau berguling lagi
Sungguhpun begitu

e. *Pisang Manih* (Pisang Manis)

Pisang manih (pisang manis) merupakan sejenis pisang yang berukuran kecil, memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan pisang pada umumnya. Pisang Manis adalah ikon yang sangat penting dalam prosesi *pasambahan* makan *pisang manih* karena seserahan ini wajib dibawa oleh pihak mempelai laki-laki sebagai perwujudan niat baik menjalin silaturahmi dengan keluarga baru. Makna yang ada dibalik seserahan ini adalah bahwasannya rasa manis yang ada pada pisang tersebut mewujudkan keinginan yang baik untuk menjalin silaturahmi dengan calon keluarga baru. Kutipan ikon pisang manih dalam *pasambahan* sebagai berikut:

*Baitu molah datuek...
nan pisang manih alah awak makan basamo mah datuek..
Kami nan tanamo baduo jo batigo
Nan bak badakek barampiang
Bayiek dek sagalo datuek...
Basarato baliau datuek nan tuo...
Jikok ado khilaf nan jo gawa
Antah talompek
Antah talampau
Babari pulo kami maaf mah datuek*

Terjemahan:

pisang manis telah selesai kita makan wahai datuk
Kami yang ternama berdua dan bertiga
Yang ibarat berdekatan berdampingan
Baik oleh semua datuk
Baik beserta beliau datuk yang dituakan
Jika ada khilaf dan juga salah
Entah terlontar
Atau terucap
Mohon diberi maaf kami wahai datuk

2. Ikon dalam teks *pasambahan* makan nasi

a. *Kayu Gadang* (Kayu Besar)

Kayu gadang merupakan kayu dari pohon yang telah berumur tua dan berukuran besar. *Kayu gadang* direpresentasikan di sini sebagai kesatuan adat dan syarak yang kokoh dan besar, turun temurun dijaga dan diwarisi oleh masyarakat. Akar yang kuat menopang batang yang besar, digambarkan sebagai keseimbangan yang dapat menahan tiupan angin yang kencang. Jadi agama dan syarak adalah tumpuan kehidupan bermasyarakat untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada. Kutipan ikon kayu gadang dalam *pasambahan* sebagai berikut:

*Datuek pangululah nan gadang basa batuah
Nan dianjuang tenggih
Nan di amba gadang
Bak ibarek kayu gadang
Di tengah kato nan bapucuek bulek
Nan baurek sabana tunggang*

Terjemahan:

Datuk peghulu yang besar dan bertuah
Yang dianjung tinggi

Yang amba besar
Ibarat kayu yang besar
Ditengah kota dengan pucuk yang bulat
Yang berakar tunggang

b. Bungo (Bunga)

Bunga melambangkan sesuatu yang indah, merepresentasikan keindahan dan nilai estetika yang tinggi. Bunga diibaratkan sebagai wanita yang elok, cantik dan berbudi. Diharapkan seorang calon mempelai wanita ibarat sekuntun bunga mekar yang elok yang dapat memberikan kebahagiaan bagi sekitarnya. Kutipan ikon bunga dalam *pasambahan* sebagai berikut:

Ba dahan cupak nan jo gantang
Ba rantiang barih jo balabeh
Ba rimbun daun nan jo adat
Ba bungo mungkin jo patuk
Ba buah kato dinan bana

Terjemahan:
Berdahan cupak dengan gantang
Beranting baris dengan balabeh
Rimbunan daun yang seperti adat
Yang sepatutnya berbunga
Yang menghasilkan kebenaran

c. Jamba

Di Minangkabau, kita sering mendengar “*makan bajamba*”, yang dimaksud di sini adalah makan bersama pada sebuah piring besar yang dapat menampung 3-4 orang untuk satu buah *jamba*. Di dalam *jamba* ini, diletakkan berbagai jenis makanan dan disantap bersama. Nilai kebersamaan sangat kental ditonjolkan pada makan bajamba karena setiap orang diwajibkan berbagi makanan dengan yang lain. Kutipan ikon jamba dalam *pasambahan* sebagai berikut:

d. Merpati

Salah satu jenis burung yang sering dilambangkan dengan kesetiaan dan ketulusan adalah merpati. Burung merpati adalah burung yang tidak pernah mendua hati. Merpati adalah burung yang tahu kemana dia harus pulang. Betapapun burung merpati terbang jauh, dia tidak pernah tersesat untuk pulang. Burung merpati tahu bagaimana pentingnya bekerja sama dalam membuat sarang, sang jantan dan betina saling silih berganti membawa ranting untuk sarang anak-anak mereka. Jadi inilah simbol keluarga yang menjadi pengharapan bagi kedua mempelai dan keluarga besar kedua belah pihak. Di mana pasangan suami istri harus menjaga kesetiaan, saling bahu membahu membangun sebuah keluarga yang bahagia.

4.1.2 Indeks

Indeks adalah hubungan tanda yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi makna (hubungan sebab akibat). Contoh indeks yang biasa kita lihat sehari-hari adalah cuaca mendung yang berarti sebentar lagi akan turun hujan. Jadi tanda membawa eksistensi makna dibalikinya. Berikut adalah indeks yang ditemukan di dalam teks *pasambahan makan minum pisang manih*.

1. Indeks pada *pasambahan makan pisang manih*

- a. *Nan ka ambo pasambahkan
Iyolah sabarih hidangan nan bak talatak*

Terjemahan:

Yang akan saya persembahkan

Ialah sebaris hidangan yang tersaji

Kutipan di atas mengandung makna bahwa pihak *si pangka* telah mempersiapkan sejumlah hidangan yang tersaji di depan *si ujuang* untuk kemudian bersama-sama nantinya disantap.

b. *Jikok ado khilaf nan jo gawa
Antah talompek antah talampau
Antak tidak tantang barihnyo
Antah tidak tantang bitehnyo
Cubolah enggaukan dek datuek...*

Terjemahan:

Jika ada khilaf dan salah
Yang mungkin terlontar
Entah tidak pada barisnya
Entah tidak pada batasnya
Cobalah sampaikan oleh datuk

Kutipan yang diucapkan oleh *si pangka* di atas merupakan kutipan yang mengandung hubungan sebab akibat yang mana permintaan maaf dimohonkan apabila ada *pasambahan si pangka* yang kurang berkenan maupun tidak pada tempatnya, *si pangka* meminta maaf atas kesalahan tersebut. Pada dasarnya ini dilakukan untuk menghormati lawan bicara serta selaku sopan santun dalam memulai maupun melanjutkan *pasambahan*.

c. *Bapamulai dek datuek di pangka
Nak kami turuik pulo di ujuang*

Terjemahan:

Mulailah oleh datuk di pangkal
Biar kami turut pula di ujung

Kutipan di atas bermakna bahwa *si ujuang* mempersilahkan tuan rumah (*si pangka*) untuk mulai menyantap hidangan terlebih dahulu, untuk kemudian tamu atau undangan (*si ujuang*) akan mengikuti menyantap makanan yang telah tersaji di hadapan masing-masing.

d. *Sabalah datuek samantaro
nak ambo tariék paiyoan*

terjemahan:
Sabarlah datuk sementara
Agar saya tarik kesepakatan

Kutipan yang diucapkan oleh *si ujuang* tersebut merupakan jawaban sementara kepada *si pangka* dengan pengharapan agar *si pangka* dapat memberikan waktu sejenak kepada *si ujuang* untuk memusyawarahkan dulu hal-hal yang akan disepakati dengan keluarga *si ujuang*. Dalam hal ini, hubungan indek sebab akibat terlihat jelas melalui potongan teks di atas, yaitu *si ujuang* meminta kelonggaran waktu untuk memusyawarahkan terlebih dahulu dengan keluarga tentang apa dan bagaimana keputusan yang akan di ambil nantinya.

e. *Manolah nan manjadi pangka kato datuek tadi
Kok makan alah tibo di nan kanyang
Diminum alah tibo dinan sajuék
Kalaluannyo alah habih pulo rokok nan sabatang
Lah manyirah pulo sirieh nan sakapue*

Terjemahan:
Manalah yang menjadi pangkal kata datuk tadi
Jika makan telah sampai pada yang kenyang
Diminum sudah tibo pada yang sejuk
Selanjutnya telah habis pula rokok yang sebatang
Sudah memerah pulah sirih yang sekapur

Makna dari kutipan yang diucapkan oleh *si pangka* adalah bahwasannya segala yang disajikan tadi telah dimakan, minum pun sudah melepaskan dahaga, bagi para bapak-bapak rokok yang dihisap pun sudah habis, serta sudah memerah sirih yang dikunyah, hal selanjutnya yang mengikuti dibalik itu adalah *si pangka* kembali mengajak *si ujuang* untuk merundingkan apa yang menjadi maksud kedatangan yaitu merundingkan perhelatan yang akan segera dilaksanakan.

- f. *Pintu lah tasingkok, janjang lah takanak
Yo baturuik sajo jalan nan dahulu mah datuek...*

Terjemahan:

Pintu sudah terbuka

Tangga sudah dituruni

Memang diturut saja jalan yang dahulu wahai datuk...

Kutipan di atas memiliki konsistensi makna sebab akibat yang merepresentasikan indeks terhadap situasi di mana jika pintu telah dibuka dan tangga pun telah dituruni maka ini berarti bahwa *si pangka* telah menyetujui maksud *si ujuang* untuk meminta permisi kembali ke rumah masing-masing. Dalam hal ini, *si ujuang* biasanya meminta pulang karena kesepakatan antara kedua keluarga sudah didapat.

2. Indeks pada *pasambahan* makan nasi

- a. *Sagalo panghulu alah taselo, sagalo alim lah tasimpueh
Mangkuek jo teko alah tasadio dihadapan kito basamo
Ba ambiak aie babasueh tangan*

Terjemahan:

Semua penghulu telah duduk bersila

Semua alim telah duduk bersimpuh

Diambil air pembasuh tangan

Makna dari kutipan *si pangka* tersebut adalah bahwa tuan rumah mengajak semua handai taulan yang ada diruangan itu seperti penghulu, *ninik mamak*, *dubalang*, para cerdik pandai berikut keluarga *si ujuang* untuk segera membasuh tangan agar dapat menikmati hidangan yang telah disediakan oleh *janang*.

- b. *Pihak kapado rantang gulai
Antahnyo amba, antahnyo masin, antahnyo kurang garam
Antahnyo kurang lado
Babari juo kami rela sarato maaf ko mah nyo datuek*

Terjemahan:

Pihak kepada rantang gulai

Entahlah hambar entah asin

Entahlah kurang garam
Entahlah kurang cabe
Diberi juga rela serta maaf kami wahai datuk

Kutipan *si pangka* di atas merupakan contoh aplikasi indeks berikutnya, di mana jika *si ujuang* beserta keluarga merasa kurang puas dengan hidangan yang telah disajikan, apakah itu hidangan yang hambar, asin, pedas dan lainnya yang tidak sesuai selera atau kurang memuaskan selera *si ujuang*, *si pangka* bermaksud untuk memohon maaf dan meminta kerelaan untuk hal itu.

c. *Ayam putieh tabang ka baliek, tibo dibaliek babari makan
Nasi putieh hidangan bayiek, samo-samo kito makan mah datuek*

Terjemahan:
Ayam putih terbang kebalik
Tiba dibalik diberi makan
Nasi putih hidangan baik
Sama-sama kita makan wahai datuk

Kutipan di atas yang menyebutkan “*Ayam putieh tabang ka baliek, tibo dibaliek babari makan*” adalah perwujudan *si ujuang* yang bertandang kerumah *si pangka* bermaksud melamar anak gadis keluarga *si pangka*. Layaknya tamu pada umumnya, tuan rumah hendaknya dapat melayani sebaik-baiknya dengan menghidangkan makanan atau minuman. Pada teks di atas ada kesinambungan makna bahwa sebagai tuan rumah yang arif, *si pangka* telah mengajak *si ujuang* untuk segera menikmati hidangan yang telah disajikan.

4.1.3 Simbol

Simbol adalah tanda yang sudah disepakati secara konvensional, di mana semua orang telah menyepakati bersama makna dari tanda tersebut. Contohnya rambu-rambu lalu lintas di jalan raya yang bertuliskan huruf "P" yang disilang merupakan simbol yang disepakati secara umum merupakan arti dilarang parkir di daerah itu. Ada beberapa simbol yang dapat ditemukan dalam teks *pasambahan* makan *minum pisang manih*, yaitu sebagai berikut:

1) Simbol yang terdapat dalam teks *pasambahan* makan *pisang manih*

a. *Lah mariak mangalun guntuang,
Sampai ka bandue nan malintang
Nan katonyo agak ukue sampai*

Terjemahan:

Telah meriak mengalun guntung

Sampai ke bandul yang melintang yang katanya agak ukur sampai

Arti simbol yang terdapat dalam teks *pasambahan* di atas adalah: bahwasanya telah ada pembicaraan antara *si pangka* dan *si ujuang* tentang *alek* yang akan dilaksanakan. "*lah mariak mangalun guntuang...sampai ka bandue nan malintang*" adalah representasi perjalanan diskusi atau musyawarah kedua belah pihak dalam merumuskan kesepakatan .dimulai dengan menuangkan ide dari *si pangka* dan *si ujuang* untuk seterusnya dirundingkan dan mendapatkan kata sepakat seperti yang tertuang pada bait selanjutnya "*nan katonyo agak ukue sampai*". Begitu juga dengan semua yang hadir pada saat itu telah mendengarkan kesepakatan antara kedua belah pihak dan sepertinya akan menemui titik terang dalam mencapai mufakat.

b. *Kurang lah nak bulieh ditukuek
Sentiang nak buliah kami bilai
Umpang nak bulieh kami sisik*

Terjemahan:

Kurang lah yang boleh ditambah

Pendek yang boleh kami tambah

Kosong yang boleh kami isi

Arti simbol yang terdapat dalam potongan teks *pasambahan* di atas adalah berkesinambungan satu sama lain, dimana “*kurang lah nak bulieh ditukuiek*” maksudnya jikalau ada sesuatu hal yang kurang baik dalam hal yang dihidangkan maka pihak *si pangka* akan berusaha memperbaikinya di masa yang akan datang, selanjutnya “*sentiang nak bulieh kami bilai*” merupakan simbol yang merepresentasikan makna yang hampir sama yaitu jikalau masih ada satu atau beberapa hal lain yang masih menjangkal berkaitan dengan kesepakatan perhelatan ini, ada baiknya untuk dibicarakan agar kedua belah pihak merasa senang dan puas. Begitu pula dengan simbol “*umpang nak bulieh kami sisiek*” adalah kelanjutan untuk mempertegas makna sebelumnya. Intinya jika ada sesuatu belum pada tempatnya ada baiknya untuk di musyawarahkan bersama-sama.

- c. *Pandang jauh lah ambo layangkan*
Pandang dekat lah ambo tukiakkan
Lah habih lekuk jo liku, lah dibujue dilintangi

Terjemahan:

Pandang jauh telah saya layangkan

Pandang dekat telah saya tundukkan

Sudah habis lekuk dan liku

Sudah dibujur dilintangi

Arti simbol dalam teks *pasambahan* di atas secara umum adalah bahwasannya semua opsi dan pendapat untuk mencapai kata mufakat dalam menentukan hasil perundingan baik hari, waktu, tempat dan hal lainnya yang berhubungan dengan

keberlangsungan prosesi pernikahan telah disampaikan. Sekarang saatnya untuk memutuskan hasil kesepakatan antara *si pangka* dan *si ujuang*.

- d. *Bak jano rawi urang tuo-tuo,
Ibarek pantun hadis malayu nan kanamonyo
Kilek bakilek camin deta, bak ibarek goleang lah tibo dinan data
Indak namueh bagoleing lai*

Terjemahan:

Seperti pantun orang tua-tua
Ibarat pantun hadis melayu namanya
Kilat berkilat cermin deta
Bak ibarat goleng telah sampai pada yang datar
Tidak mau bergoleng lagi

Arti simbol dalam teks *pasambahan* di atas adalah: keadaan perut yang sudah kenyang jadi walaupun masih ada makanan atau hidangan yang tersedia si tamu tidak akan melanjutkan lagi menyantap hidangan. Simbol "*goleang lah tibo dinan data*" inilah yang menjelaskan spesifik makna yang memang sering dipakai untuk menjabarkan keadaan perut yang kenyang. Layaknya batu atau benda yang sampai pada titik datar maka benda tersebut tidak akan memiliki daya untuk berpindah lagi.

- e. *Barek nan kadipikue ringan nan kadijinjiang*

Terjemahan:

Berat yang dipikul ringan yang dijinjing

Arti simbol dalam teks *pasambahan* di atas adalah: sifat gotong royong, apapun masalahnya akan terasa mudah jika dikerjakan bersama-sama. Makna simbol ini telah disepakati secara luas oleh masyarakat, dan menjadi salah satu ciri khas budaya ketimuran yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan saling bantu membantu. Aplikasi simbol dalam teks *pasambahan* ini terdapat pada pelaksanaan prosesi perkawinan itu sendiri, dimana tidak hanya keluarga inti kedua belah pihak

saja yang mengurus segala keperluan tapi juga dibantu oleh handai taulan maupun tetangga sekitar sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial.

2) Simbol dalam teks *pasambahan* makan nasi

- a. *Datuek pangululah nan gadang basa batuah, Nan dianjuang tenggih
Nan di amba gadan, Bak ibarek kayu gadang
Di tengah kato nan bapucuek bulek, Nan baurek sabana tunggang
Ba dahan cupak nan jo gantang, Ba rantiang barih jo balabeh
Ba rimbun daun nan jo adat, Ba bungo mungkin jo patuk
Ba buah kato dinan bana, Ureknyo tampek baselo
Dahannyo tampek ba gantuang, Batangnyo tampek basanda
Daunnyo tampek ba linduang kapanehan, Bakeh batadueh ka hujanan*

Terjemahan:

Datuk penghulu yang besar dan bertuah, Yang dianjung tinggi
Yang amba besar, Ibarat kayu yang besar
Ditengah kota dengan pucuk yang bulat, Yang berakar tunggang
Berdahan cupak dengan gantang, Beranting baris dengan balabeh
Rimbunan daun yang seperti adat, Yang sepatutnya berbunga
Yang menghasilkan kebenaran, Akarnya tempat bersila
Dahannya tempat bergantung, Batangnya tempat bersandar
Daunnya tempat berlindung dari panas, Tempat berteduh ketika hujan

Arti simbol dalam teks *pasambahan* di atas adalah: penghormatan kepada penghulu yang merupakan pemimpin dalam adat, tempat bertanya jika ada masalah mengenai adat istiadat, sebagai pengambil keputusan dalam musyawarah, orang yang memiliki kearifan dan ilmu pengetahuan yang luas. Simbol-simbol yang muncul seperti "*kayu gadang, pucuek bulek, dan aka tunggang*" menyiratkan kearifan seorang penghulu yang memang harus bijaksana dan sebagai tempat bertanya. Penghulu yang baik dan bijaksanalah yang akan menerapkan kepandaianya terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

- b. *Pihak kapado kuah gulai
Satitiek jatueh ka nasi
Sappingan nasi nan basah ko mah nyo datuek*

Terjemahan:
Pihak kepada kuah gulai
Setitik jatuh ke nasi
Sepinggian nasi yang basah wahai datuk

Arti simbol dalam teks *pasambahan* di atas adalah: keadaan dimana jika hati senang maka semua yang dikerjakan akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Simbol yang muncul pada penggalan di atas berupa kuah gulai yang jatuh di atas nasi dan mempengaruhi rasa maupun warna merupakan perwujudan perasaan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan, situasi dan kondisi pada saat itu. Baik buruknya perasaan seseorang akan mempengaruhi kelakuannya.

4.2 Makna Teks Pasambahan

Pasambahan makan merupakan salah satu rangkaian yang sangat penting dalam prosesi *pasambahan makan pisang manih*. Adapun *pasambahan* makan terbagi atas dua *pasambahan*, yaitu *pasambahan* makan pisang *manih* dan *pasambahan* makan nasi. Dalam acara ini, ada dua pihak yang dilibatkan yaitu *si pangka* (tuan rumah) dan *si ujuang* (tamu). Kedua pihak inilah yang nantinya akan melakukan dialog untuk bermusyawarah dengan kata-kata *pasambahan*.

Pada bagian ini akan dibicarakan tentang struktur makna *pasambahan* makan *pisang manih* dan makan nasi secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Makna Kepemimpinan

Secara umum kepemimpinan ideal yang ada dalam Minangkabau terutama ditujukan kepada penghulu bahwa pemimpin ideal itu haruslah sosok pemimpin atau imam yang berbudi luhur, bisa diandalkan, dapat menyelesaikan masalah dengan

baik, memiliki ilmu pengetahuan dan ilmu syarak yang luas yang nantinya akan berguna bagi masyarakat. Hal itu tergambar dalam penggalan teks *pasambahan* berikut.

*Datuek pangululah nan gadang basa batuah, nan dianjuang tenggih
Nan di amba gadan, bak ibarek kayu gadang
Di tengah kato nan bapucuek bulek, nan baurek sabana tunggang
Ba dahan cupak nan jo gantang, ba rantiang barih jo balabeh
Ba rimbun daun nan jo adat, ba bungo mungkin jo patuk
Ba buah kato dinan bana, ureknyo tampek baselo
Dahannyo tampek ba gantuang, batangnyo tampek basanda
Daunnyo tampek ba linduang kapanehan, bakeh batadueh ka hujan*

Terjemahan:

Datuk penghulu yang besar dan bertuah, yang dianjung tinggi
Yang amba besar, ibarat kayu yang besar
Ditengah kota dengan pucuk yang bulat, yang berakar tunggang
Berdahan cupak dengan gantang, beranting baris dengan balabeh
Rimbunan daun yang seperti adat, yang sepatutnya berbunga
Yang menghasilkan kebenaran, akarnya tempat bersila
Dahannya tempat bergantung, batangnyanya tempat bersandar
Daunnya tempat berlindung dari panas, tempat berteduh ketika hujan

4.2.2 Makna Demokrasi

Pemaknaan demokrasi yang dimaksud disini adalah keleluasaan seseorang dalam mengeluarkan ide, gagasan, atau pendapat di depan umum serta menitik beratkan pengambilan keputusan melalui jalan mufakat atau musyawarah. Pada umumnya masyarakat Minangkabau menerapkan azas demokrasi ini dalam tatanan adat dan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dalam tata cara pemilihan penghulu serta pengambilan keputusan adat. Di mana seluruh anggota kaum mengeluarkan pendapat mereka dan diambillah keputusan yang disepakati bersama, serta mengambil keputusan yang dilaksanakan bersama. Dari kutipan ini bisa kita lihat yaitu:

*Sunggueh pun bak itu
Bapandangan lah datuek
Nan bak badakok barampiang
Layangkanlah pandangan jaueh
Tukiek kanlah pandangan dakek
Cubolah enggaukan dek datuek
Ka kiri jo ka kanan sarato mampaiokan
Kuranglah nak bulieh kadi tukuek
Sentiang nak bulieh kami bilai
Umpang nak bulieh kami sisik*

Terjemahan:

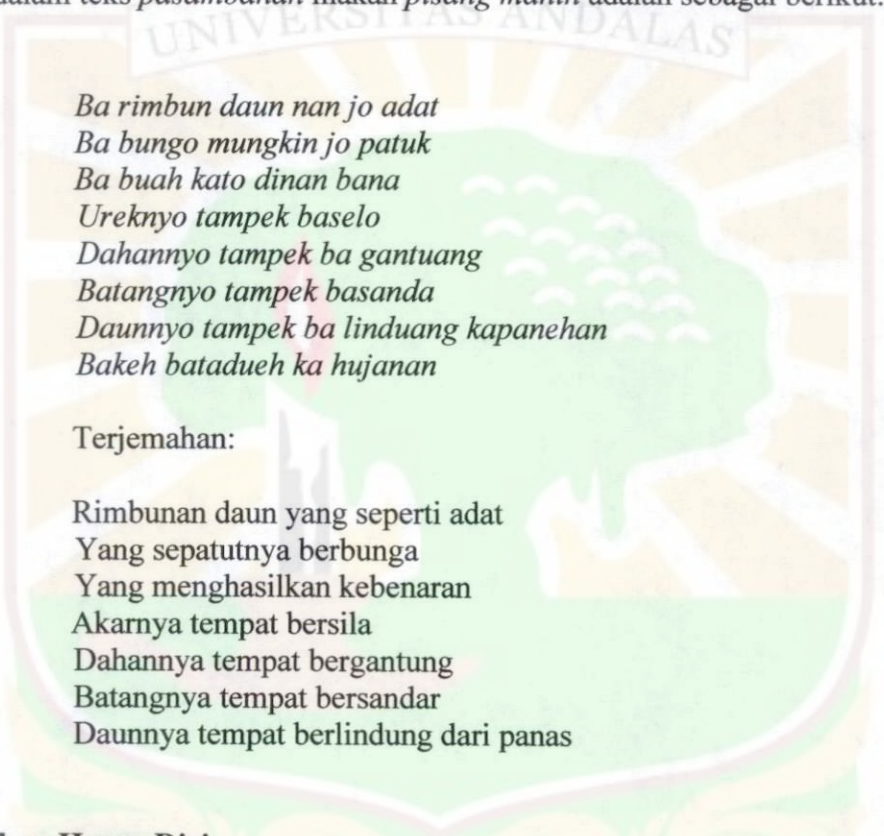
Sungguhpun begitu
Berpandanglah datuk
Yang ibarat dekat berdampingan
Layangkanlah pandang jauh
Tundukkanlah pandangan dekat
Cobalah sampaika oelh datuk
Kekiri dan kekanan serta musyawarakannya
Kurang yang boleh kami tambah
Kurang kami lengkapi
Rumpang yang boleh kami isi

4.2.3 Makna Konsistensi Terhadap Adat

Sebagai salah satu budaya yang khas di Nagari Panyakalan, *pasambahan* makan *pisang manih* merepresentasikan keluhuran adat yang turun-temurun dan dijaga kelestariannya sampai saat ini oleh masyarakat. Kultur budaya dan adat dalam *pasambahan* makan *pisang manih* berusaha dijaga kelestariannya sebagai salah satu aset kekayaan khasanah budaya Minangkabau.

Konsistensi ini dimaksudkan agar tradisi ini tidak hanya putus pada satu generasi saja tetapi tetap berlanjut dan dipertahankan oleh generasi berikutnya. Beberapa contoh aplikasi yang biasa diterapkan oleh masyarakat Minangkabau misalnya, prilaku sopan santun dan basa basi yang tinggi dalam menyampaikan maksud atau tujuan. Masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan *petatah*

petitih yang berhubungan dengan lingkungan dan alam sekitar. Dalam hal ini digunakan kata kiasan dalam menyampaikan maksud dan tujuan suatu pembicaraan dibandingkan dengan mengutarakannya secara langsung. Jadi, terdapat pembelajaran bahwa segala sesuatu dapat kita pelajari dari alam. Hal ini sesuai dengan falsafah Minangkabau yaitu “*alam takambang jadi guru*” belajar dari alam. Adapun contoh aplikasi dalam teks *pasambahan* makan *pisang manih* adalah sebagai berikut:



*Ba rimbun daun nan jo adat
Ba bungo mungkin jo patuk
Ba buah kato dinan bana
Ureknyo tampek baselo
Dahannyo tampek ba gantuang
Batangnyo tampek basanda
Daunnyo tampek ba linduang kapanehan
Bakeh batadueh ka hujanan*

Terjemahan:

Rimbunan daun yang seperti adat
Yang sepatutnya berbunga
Yang menghasilkan kebenaran
Akarnya tempat bersila
Dahannya tempat bergantung
Batangnya tempat bersandar
Daunnya tempat berlindung dari panas

4.2.4 Makna Harga Diri

Makna harga diri adalah salah satu makna yang ada dalam *pasambahan* makan *pisang manih* ini. Setiap juru bicara (*tukang ancang-ancang*) dari *si ujuang* dan *si pangka* haruslah menjunjung tinggi harga diri kaum mereka. Setiap *pasambahan* yang dilakukan oleh juru bicara (*tukang ancang-ancang*) adalah tujuan atau maksud dari *si pangka* dan *si ujuang*. Jadi setiap apapun yang diucapkan atau

disampaikan haruslah yang tepat serta tidak ada kesalahan-kesalahan dalam penyampaian maksud yang ditujukan oleh *si pangka* dan *si ujuang*. Seandainya terjadi kesalahan maka akibatnya akan fatal. Dikarenakan seorang juru bicara (*tukang ancang-ancang*) diibaratkan seorang ketua dari kaumnya, jika terjadi kesalahan akan membuat malu kaumnya.

Setiap *pasambahan* yang ada, kedua belah pihak dari *si ujuang* dan *si pangka* selalu mengulang kata yang telah disampaikan. Tujuannya supaya yang disampaikan dipahami oleh kedua belah pihak yaitu *si pangka* dan *si ujuang*. Kutipan *pasambahan* yang sering di ulang dalam *pasambahan* kata sebagai berikut:

*Jikok sapanjang panitahan datuek tadi
Di ambo panjang indaklah takarek
Singkek indak ka tauleh
Indak ka taulang bak mambajak
Indak ka tabaliak bak mamanggung
Hanyo pendek sajo nan kabariannyo tu mah nyo datuek ...
Manolah kapendeknyo
Sakiro-kiro mangembalikan
Pangka kato datuek tadi
Manolah nan manjadi pangka kato datuek tadip
Kan lah mamulangkan sampai pulo
Si rajo canang kabakeh badan diri datuek ...
Datuek mamulangkan ka bakeh badan diri ambo
Di ateh tatiangannyo
Dari ujuang lalu ka pangka
Dari pangka lalu ka tengah
Dari tengah lalu katapi
Lah mariak mangalun guntuang
Sampai kabandua nan mahalintang
Nan katonyo alah agak ukue sampai
Sunggueh pun baitu jikok ado kilaf nan jo gawa
Antah talompek
Antah talampau
Antah indak tantang barih nyo
Antah indak tangtang bitehnyo
Cubolah enggaukan dek datuek*

*Ka kiri jo ka kanan sarato mampaiyoan
Kuranglah nak bulieh ka di tukuek
Umpang nak bulieh kami sisik
Samantaro canang lai tagak
Kan itu bana nan manjadi pangka kato datuek tadi*

Terjemahan:

Jika sepanjang titah datuk tadi
Bagi saya panjang yang tidak bisa dipotong
Pendek yang tidak mungkin disambung
Tidak akan terulang seperti membjak
Tidak akan kembali seperti memanggang
Hanya pendek saja kata ya datuk ...
Manalah pendeknya
Sekira-kira mengemblikan
Pangkal kata datuk tadi
Manalah yang menjadi pangkal kata datuk tadi
Memang sebaris hidangan yang tersedia
Baik diharibaan semua datuk kita
Baik diharibaan semua guru kita
Baik diharibaan adik yang berkakak
Rapat yang berkepala
Serta cerdik pandai
Bukanlah sampai memulangkan juaga
Si raja cana kepada diri saya
Atas susunannya
Dari ujung lalu kepangkal
Dari pangkal lalu ketengah
Dari tengah terus ketepi
Sudah meriak mangalun guntung
Sampai kebendul yang melintang
Ya katanya sudah sampai
Sungguhpun begitu
Jika ada kilaf dan salah kata
Yang mungkin terucap
Yang mungkin terlampau
Atau tidak pada tempatnya
Atau tidak pada batasnya
Cobalah sampaikan oleh datuk
Ke kiri dan e kanan
Serta memusyawarakannya
Kurang yang akan di tambah
kurang yang kami lengkapi
Rumpang yang boleh kami isi
Sementara canang sudah berdiri

Memang itu yang menjadi
Pangkal kata datuk tadi ...

Jadi di mana *pasambahan* makan merupakan salah satu rangkaian yang sangat penting dalam prosesi *pasambahan makan pisang manih*. Adapun *pasambahan* makan terbagi atas dua *pasambahan*, yaitu *pasambahan* makan pisang *manih* dan *pasambahan* makan nasi. Dalam acara ini, ada dua pihak yang dilibatkan yaitu *si pangka* (tuan rumah) dan *si ujuang* (tamu). Kedua pihak inilah yang nantinya akan melakukan dialog untuk bermusyawarah dengan kata-kata *pasambahan*.

Secara umum, makna keseluruhan teks *pasambahan* makan *pisang manih* ini adalah perwujudan adat di mana pernikahan adalah sesuatu yang sakral, jadi semua hal yang berkaitan dengan hal itu mesti dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Seseoran berupa *pisang manih* menggambarkan keelokan niat keluarga calon mempelai laki-laki untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga calon mempelai wanita. Teks *pasambahan* merupakan kearifan budaya lokal yang harus dilestarikan. Di dalamnya terdapat filosofi “*alam takambang jadi guru*” yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam dapat menjadi pembelajaran bagi manusia. Banyak di temukan penggalan *petatah petitih* yang mengambil perumpaan dari alam.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pasambahan makan pisang *manih* dan *pasambahan* makan nasi merupakan salah satu rangkaian prosesi pada upacara *pasambahan makan pisang manih* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok. Rangkaian prosesi *pasambahan* ini dilakukan di rumah mempelai wanita. Dalam pelaksanaannya dilakukan dialog *sambah* antara *si pangka* dari pihak tuan rumah dan *si ujung* dari pihak tamu. *Pasambahan* makan di Nagari Panyakalan berbeda dari *pasambahan* lain yang ada di Minangkabau. Di mana biasanya, *pasambahan* makan di daerah lain hanya dilakukan satu kali, sedangkan di Nagari Panyakalan dilakukan dua kali yang terbagai atas *pasambahan* makan pisang *manih* dan *pasambahan* makan nasi.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang *pasambahan* makan dalam prosesi *makan pisang manih* peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur *pasambahan* makan *pisang manih* terdiri dari *pertama* alur *pasambahan* makan ini terdiri dari pembuka, isi dan penutup *sambah*, *kedua* bentuk teks, *ketiga* gaya bahasa dan *keempat* kiasan. Setiap unsur dalam *pasambah* tidak dapat dipisah-pisahkan karena ketiganya membentuk satu kesatuan yang utuh. Teks yang digunakan dalam *Pasambahan* terjadi komunikasi timbal-balik atau balas-berbalas kata dari kedua belah pihak (*si pangka* dan *si ujung*).

2. Teks *pasambahan makan pisang manih* di Nagari Panyakalan ini berbentuk prosa liris dan memiliki bahasa kiasan.
3. Dalam *pasambahan makan pisang manih* peneliti menemukan makna-makna yang ada di dalamnya. Berdasarkan analisis semiotik yang penulis gunakan, penulis menemukan ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam *pasambahan makan pisang manih* dan struktur makna dalam teks *pasambahan*, sehingga diperoleh makna secara keseluruhan dalam *pasambahan makan pisang manih*. Makna dalam teks *Pasambahan* ini berkaitan dengan perkawinan. Di mana simbol-simbol yang ada menunjukkan makna tersebut.

5.2 SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan pada upacara *pasambahan makan pisang manih* ini, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok untuk dapat melestarikan upacara makan *pisang manih* sebagai salah satu tradisi pada daerah setempat.
2. Perlu diadakannya pelatihan bagi pemuda maupun masyarakat mengenai *pasambahan makan pisang manih* ini, agar ada generasi penerus yang dapat melestarikannya. Diharapkan kepada *ninik mamak* maupun datuk untuk dapat memberikan ilmunya kepada generasi penerus untuk menghindari kepunahan tradisi ini.

3. Diharapkan nantinya, akan ada penelitian lebih lanjut terhadap *pasambahan* makan *pisang manih* ini untuk lebih menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya



DAFTAR PUSTAKA

- Afdiarman. 2008. "Struktur *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Nagari Lareh Nan Panjang Kecamatan Vii Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotik Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Danandajaja, James. 2002. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endaswara, Suardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Esde, Erni. 2002. "Upacara Adat Perkawinan di Kanagarian Koto Barapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hastuti, Widya. 2008. "*Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kenegarian Sungai Dareh Kabupaten Dhamasraya (Tinjauan Nilai-Nila Pendidikan)". Skripsi, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hasanuddin, Drs. 1996. "Pidato *Pasambahan* Minangkabau: Refleksi Budaya". *Jurnal Penelitian*. Padang: Fakultas sastra universitas andalas.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan*. Jakarta: Grafitipers

Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Structural dan Semiotic*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjiman, panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

MiraYasnita, Mira. 2006. "Makna Teks *Pasambahan Manyerak Bareh Kunik* (Tinjauan Semiotik)". Skripsi. Padang: Universitas Andalas.



LAMPIRAN TRANSKRIPSI PASAMBAHAN MAKAN PISANG MANIH DAN

PASAMBAHAN MAKAN NASI

Transkripsi *Pasambahan Makan Pisang Manih*

(Terlebih dahulu si janang memberi kabar ke si pangka dengan berbisik saja, bahwa hidangan telah tersedia)

Pangka : *Baliau datuek .. datuek*
Ujuang : *Lalukanlah datuek ... datuek ...*
Pangka : *Nan kadipulangkan kapado datuek ...*
Sunggueh pun datuek dan kato lah rapek sagalo datuek
Baiek tuan sagalo alam
Urang nan hadier ado disiko
Ka tampek ambo mahantakan sambah
Sunggueh pun bak itu ka datuek juo parsambahan ambo
Ka tibo nyo tu mah nyo datuek ...
Ujuang : *Kapado kito nan bak basamo ko mah nyo datuek*
Pangka : *Nan ka ambo parsambahkan*
Iyolah sabarieh hidangan nan bak talatak
Bayiek diharibaan sagalo datuek kito
Bayiek diharibaan sagalo guru kito
Bayiek diharibaan mudo nan ba kakak
Rapek nan ba kapalo
Sarato nan cadiaik tau pandai
Kan lah mamulangkan sampai pulo
Si rajo canang ka bakeh diri ambo
Ateh tatingannyo
Dari ujueng lalu ka pangka
Dari pangka lalu ka tengah
Dari tengah lalu ka tapi
Lah mariak mangalun guntuang
Sampai ka bandue nan mahalintang
Nan katonyo agak ukue sampai
Sunggueh pun baitu
Jikok ado kilaf nan jo gawa
Antah talompek
Antah talampau
Antah indak tantang bariehnyo
Antah indak tantang bitehnyo
Cubolah enggaukan dek datuek
Ka kiri jo ka kanan sarato mampaiyokan
Kuranglah nak boleh ka di tukuek
Sentiang nak buliah kami bilai

*Umpang nak buliah kami sisik
Samantaro canang lai tagak
Sakian sambah titah berpuhun
Kapado datuak ...*

Ujuang

: Lah ukue sampai datuek ...

Pangka

: Bilang sanggo itu tu mah nyo datuek ...

Ujuang

: Sabalah datuek samantaro

Nak ambo tariek pulo paiyoan

Kami ateh namo nan bak baduo batigo nan di ujuang

Basarato baliiau datuek nan tuo datuek ...

Pangka

: Saba nyo mah datuek ...

Ujuang

: Jikok sapanjang panitahan datuek tadi

Di ambo panjang indaklah takarek

Singkek indak ka tauleh

Indak ka taulang bak mambajak

Indak ka tabaliak bak mamanggang

Hanyo pendek sajo nan kabariannyo tu mah nyo datuek ...

Manolah kpendeknyo

Sakiro-kiro mangumbalikan

Pangka kato datuek tadi

Manolah nan manjadi pangka kato datuek tadip

Kan lah mamulangkan sampai pulo

Si rajo canang kabakeh badan diri datuek ...

Datuek mamulangkan ka bakeh badan diri ambo

Di ateh tatiangannyo

Dari ujuang lalu ka pangka

Dari pangka lalu ka tengah

Dari tengah lalu katapi

Lah mariak mangalun guntuang

Sampai kabandua nan mahalintang

Nan katonyo alah agak ukue sampai

Sunggueh pun baitu jikok ado kilaf nan jo gawa

Antah talompek

Antah talampau

Antah indak tantang barih nyo

Antah indak tangtang bitehnyo

Cubolah enggaukan dek datuek

Ka kiri jo ka kanan sarato mampaiyoan

Kuranglah nak bulieh ka di tukuek

Umpang nak bulieh kami sisik

Samantaro canang lai tagak

Kan itu bana nan manjadi pangka kato datuek tadi

Pangka

: Bana tu mah nyo datuek

Ujuang

: Kan lah ambo tariek paioan

Kami nan tanamo baduo jo batigo

Nan bak badakek barampiang

Basarato sagalo datuek ...

Manolah nan pitua dari baliau

Pandang jaeuh lah ambo layangkan

Pandang dakek lah ambo tuktek kan

Lah habih lekok jo liku

Lah di buyue di lindangi

Mangkuek jo teko lah puti manyambah

Pirang jo cawan alah ereang gendang

Di pandang lah elok rupo

Elok liriknyo bak karangan

Elok atoknyo bak bilangan

Sungguhpun baitu

Iyo alun tantu

Kurang kaditukuek

Sentiang ka nan di bilai komah yo datuek...

(bak ibarat kacang iyolah

Mahadang junjuang balako)

Lah ukue sampai mah datuek...

: Bilang sanggo itu mah datuek...

: Itu mah sambah nan ka ambo pulangkan ka pado datuek

Jikok alun tantu kurang kaditukuek

Umpang nan kadisisik

Sentiang kadibilai (bak ibarat kacang lah madang

Junjuang balako komah datuek)

Yo ba elo sajo ka hadapan surang-surang komah yo datuek...

(Yo balakokkan sajo kanjujuang mah nyo datuek)

: Bapa mulai dek datuek di pangka

Nak kami turuk pulo di ujuang

: Di pangka lah dipamulai jo bismillah ko mah yo datuek

: Diujung ka manuruk sajo mah datuek...

: (Batambueh tangan sudah makan)

: Lah bakuasokan sajo pado kito nan bak basamo mah datuek

(Mambasueh tangan sudah makan)

: Baliau datuek...

: Lalukanlah datuek...

: Nan kadipulangkan juo kapado datuek...

Kan iyo takanak pulo

Bak jano rawi urang tuo-tuo

Ibarek pantun hadis melayu nan kanamonyo

Kilek bakilek camin deta

Deta rang latak di ateh api

Bak ibarek goleng lah ribo dinan data

Indak namueh ba golek lai

Sungguhpun baitu

Yo babari ambo pitua

: Lah ukue sampai tu mah datuek...

Pangka

Ujuang

Pangka

Ujuang

Pangka

Ujuang

Pangka

- Ujuang : Bilang sanggo itu mah datuek...
 Pangka : Jikok sapanjang panitihan datuek tadi
 Ujuang : Bana pulo tu mah nyo datuek
 Pangka : Kilek bakilek camin deta
 Dibaok urang ka kinari
 Sarai sarumpun di halaman
 Bak ibarek goleng lah tibo din an data
 Indak namueh bagolek lai
 Bajawek baban
 Bakipeh arak
 Ba ambiek aie basueh tangan
 Itu nan pitua dek sagalo datuek kito mah nyo datuek...
- Ujuang : Lah ukue sampai mah datuek...
 Pangka : Bilang sanggo itu nyo mah daatuek
 Ujuang : Dang kato lah dapek bak ibarek
 Aie nan satitiek kato nan sapatah
 Lah bakuaso sajo
 Pado kito nan bak basamo nyo datuek...
- Pangka : Baitu mah datuek...
 Ujuang : Baliau datuek... datuek...
 Pangka : Lakukanlah datuek...
 Ujuang : Kan iyo takanak pulo
 Bak jano jawi urang tuo-tuo
 Ibarek pantun hadis melayu ka namonyo
 Ka solok ka pakan tanjuang
 Ka tanjuang balilah manggih
 Manggih di dalam rago juo
 Kok rokok lah taguluang
 Lah tasisik di jari manih
 Sungguehpun baitu
 Yo babari ambo pitua
 Nak sapah dari pado datuek... datuek...
- Pangka : Lah ukue sampai datuek...
 Ujuang : Bilang sanggo itu mah datuek...
 Pangka : Jikok sapanjang panitihan datuek tadi
 Bana pulo tu mah nyo datuek
 Ka solok ka pakan tanjuang
 Ka tanjuang balilah manggih
 Manggih dibaok urang bukik tinggi
 Jikok ko rokok alah diguluang
 Lah tasisik di jari manih
 Yo bacatuh sajo pi api
 Nak sanang kori-kiro mah datuek...
- Ujuang : Ukue lah sampai mah datuek...
 Pangka : Bilang sanggo itu dulu datuek...
 Ujuang : Yolah bakuaso sajo



Pado kito nan bak basamo mah datuek...

Batu mola yo datuek...
(Mambangtik hidangan)

: Baliau datuek...datuek...
: Lalkukanlah datuek...
: Nan kadipulangkan juo pado datuek...

Kan iyo takanak pulo

Jano jawi urang tuo-tuo

Bak ibarek pantun hadis malayu nan kanamonyo

Ditindang indak milihikuk

Ditindang sapanueh galuek

Hujan tadueh aia lah susuih

Banyak baiang silang baluek

Sungguhpun baitu

Iyo babari ambo pitua nan bak sapatiah

: Dari pado datuek...datuek...
: Lah ukue sampai datuek...
: Bilang sanggo itu mah datuek...
: Jikok sapanjang panitihan datuek tadi

Bana pulo tumah nyo datuek...

Urang padang pai batannu

Singguh ka pasa mamabali panjait

Silang biaso basusun

Pacah biasa ba apik

Batu nan pitua dari sagalo datuek kito mah datuek...

: Lah ukue sampai datuek...
: Bilang sanggo itu mah datuek...
: Dang katolah dapek bak ibarek

Aie nan satitiek kato nan sapatiah

Yo basugiro sajo sirajo canang kito tumah nyo datuek...

Batu mola yo datuek...
: Baliau datuek...datuek...
Lalkukanlah datuek...datuek...

Nan kadipulangkan juo kapado datuek...

Kok makan lah tibo dinan kanyang

Minum lah tibo dinan sajuak

Kalauamnyo lah habih pulo rokok nan sabatang

Lah sirah pulo sirieh nan sakapue

Bak saparati karajo datuek sawajah kini nangko
Bak ibarai urang manembak
Ba alamai

Sungguhpun baitu

Ado juo kolah nan katamamo alek datuek
Barek nan kadipikue
Ringan nan kadijinjiang komah nyo datuek
Sakiro itu nan kabariamnyo

Pangka
Ujuang

Pangka
Ujuang

Pangka
Ujuang





Pangka : Dek ambo komah nyo datuek... datuek...
Ujuang : Lah ukue sampai datuek... datuek...
Pangka : Sabalah datuek samantaro
Pangka : Bilang sanggo itu dulu mah nyo datuek...

Ujuang : Nak ambo tarik patyoan
Pangka : Ateh namo selang nan bapangka
Ujuang : Karajo nan bapokok
Pangka : Bayiek dek sagalo datuek... maupun sagalo huru
Ujuang : Basarato baliau datuek nan tuo datuek...
Pangka : Saba mah nyo datuek...
Pangka : Baliau datuek... datuek...
Ujuang : Lakukanlah datuek... datuek...

Pangka : Jikok sapanjang panintahan datuek tadi
Ujuang : Di ambo panjang nan indak katakarek
Pangka : Singkek indak katauleh
Ujuang : Indak ka tauilang bak mambajak
Pangka : Indak katabaliek bak mamanggihang
Ujuang : Hanyo pendek sajo na kabartiannyo tumah nyo datuek
Pangka : Manolah kapendeknyo
Ujuang : Sakiro-kiro kamangumbalikan
Pangka : Pangka kato datuek tadi
Ujuang : Manolah nan manjadi pangka kato datuek tadi
Pangka : Kok makan lah tibo dinan kanyang
Ujuang : Minum lah tibo dinan sajuék
Pangka : Kalaluannyo lah habih pulo rokok nan sabatang
Ujuang : Lah manyirah pulo sirieh nan sakapue
Pangka : Bak saparati karajo nan sawajah kini nangko
Ujuang : Ado juo ko lah alek datuek
Pangka : Berek nan ka dipikue
Ujuang : Ringan nan kadijinjiang
Pangka : Kan itu bana nan manjadi
Ujuang : Pangka kato datuek tadi
Pangka : Bana tu mah nyo datuek...
Ujuang : : Bilang sanggo itu dulu datuek...
Ujuang : : Mah kok bisiek lah samo kadangaran

Ujuang : Imbau lah samo ka lampauan
Pangka : Sungguhpun batu
Ujuang : Mah dek lamo acok lupu
Pangka : Dek banyak biaso ragu
Ujuang : Kadang sasak hakim kadang sasak si pangkalan
Pangka : Yo sulue ma nyolue juo kito mah datuek...
Pangka : Baitu molah datuek...
Ujuang : nan pisanng manih alah awak makan basamo mah datuek.
Pangka : Kami nan tanamo baduo jo batigo
Ujuang : Nan bak badakek barampiang
Pangka : Bayiek dek sagalo datuek...

*Basarato baliau datuek nan tuo...
Jikok ado khilaf nan jo gawa
Antah talompek
Antah talampau
Babari pulo kami maaf mah datuek
Sungguhpun baituyo datuek yo babari juo ambo pituah.
Ujuang :lah ukue sampai mah datuek...datuek...*

Terjemahan Pasambahan Makan Pisang Manih

Pangkal : Beliau datuk ... datuk ...
Ujung : Teruskanlah jua datuk ...
Pangkal : Yang akan dipulangkan juga kepada datuk ...
Sungguhpun datuk dan kata telah rapat semuanya datuk
Baik tuan semua alim
Orang yang hadir disini
Ketempat saya menghantarkan sembah
Sungguhpun begitu kepada datuk juga lah persembahan saya
Begitulah adaya datuk ...
Ujung : Kepada kita yang bersama ini lah datuk
Pangkal : Yang akan saya persembahkan
Iyalah sebaris hidangan yang terhidang
Baik diharibaan segala datuk kita
Baik diharibaan segala guru kita
Baik diharibaan adik yang berkakak
Rapat yang berkepala
Serta cerdik pandai
Bukankah memulangkan pula
Si raja canang kepada diri saya
Atas hidangannya
Dari ujung lalu ke pangkal
Dari pangkal terus ketengah
Dari tengah menuju ke tepi
Sudah meriak mengalun guntung
Sampai ke bandul yang melintang
Yang katanya mengukur sampai
Sungguhpun begitu
Jika ada kilaf dan salah
Entah terlontar
Entah terlampau
Entah tidak tentang barisnya
Entah tidak tentang batasnya
Cobalah sampaikan oleh datuk
Ke kiri dan ke kanan
Serta memusyawarakannya

Kurangilah agar bisa diukur
Kurang yang boleh kami lengkapi
Rumpang yang bisa kami isi
Sementara canang sudah berdiri
Sekian sembah titah terucap kepada datuk ...

Ujung : Ukur telah sampai datuk
Sipangka : Memang ukurannya seperti itu datuk ...

Ujung : Sabarlah datuk sementara
Agar saya ambil juga kesepakatan
Kami atas nama yang berdua bertiga yang di ujung
Beserta beliau datuk yang tua datuk

Pangkal : Sabar dulu datuk ...

Ujung : Jika sepanjang penitahan datuk tadi
Bagi saya panjang yang tidak mungkin dipotong
Pendek yang tidak mungkin disambung
Tidak mungkin mengulang seperti membajak
Tidak mungkin membalik seperti memanggang
Hanya pendek saja yang akan diberikan wahai datuk ...

Manalah mungkin pendek
Sekira-kira mengembalikan pangkal kata datuk tadi

Manalah yang menjadi pangkal kata datuk tadi

Bukanlah memulangkan juga

Si raja canang kebadan diri saya datuk

Datuk memulangkan juga pada saya

Di atas hidangannya

Dari ujung lalu ke pangkal

Dari pangkal sampai ketengah

Dari tengah terus ketepi

Sudah meriak mengalun guntung

Sampai kebandul yang melintang

Yang katanya ukur telah sampai

Sungguhpun begitu

Jika ada kilaf dan salah

Entah terlontar

Entah terlampau

Entah tidak tentang barisnya

Entah tidak tentang batasnya

Cobalah musyawarahkan oleh datuk

Ke kiri dan ke kanan

Serta memusyawarahkannya

Kurangilah agar bisa di ukur

Tidak rata yang dapat kami ratakan

Rumpang yang dapat kami isi

Sementara canang telah berdiri

Memang itu benar yang menjadi

Memang pangkal kata datuk tadi

- Pangkal : Benarlah datuk
- Ujung : Telah saya tarik kesimpulan
Kami yang berdua bertiga
Yang ibarat dekat berdampingan
Beserta semuanya datuk ...
Manalah petuah dari beliau
Pandang jauh telah saya layangkan
Pandang dekat telah saya tundukkan
Sudah habis kelok dan liku
Telah di bujur di lintangi
Mangkuk dan teko putih menyembah
Piring dan cawan sudah bergandengan
Di pandang sebelah elok rupa
Elok liriknya seperti karangan
Elok atapnya seperti bilangan
Sungguhpun begitu
Belum tahu
Kurang yang akan ditambah
Tidak rata yang akan disamakan datuk
Memang sudah ukurannya datuk ...
- Ujung : Memang begitulah datuk ...
- Pangkal : Itu lah sembah yang akan saya pulangkan kepada datuk
Kurang yang akan dilengkapi
Jika belum tentu kurang yang akan ditambah
Rumpang yang akan belum di isai
Memang akan dibawa saja ke hadapan satu persatu datuk ...
(iya, dekatkan saja kejunjungan itu datuk)
- Ujung : Mari mulai datuk di pangkal
Biar kami turut pula di ujung
- Pangkal : Di pangkal sudah di mulai dengan bismillah datuk
- Ujung : Di ujung hanya menurut saja datuk
- Pangkal : (Bertambah makan wahai datuk)
- Ujung : Sudah dikuasakan saja pada kita bersama wahai datuk
(membasuh tangan setelah makan)
- Ujung : Beliau datuk ...
- Pangkal : Sampaikanlah datuk
- Ujung : Yang akan dipulangkan juga kepada datuk ...
Kan memang teringat pula
Ibarat pantun orang tua-tua
Ibarat pantun hadis melayu namanya
Kilat berkilat cermin deta
Deta di taruh di atas peti
Ibarat oleng sudah sampai pada yang datar
Tidak mau berguling lagi
Sungguhpun begitu
Memang diberi saya petuah

Yang ibarat sepatah kata dari datuk ... datuk ...

Pangkal : Memang ukurannya sudah sampai datuk ...

Ujung : Memang telah sampai datuk ...

Pangkal : Jika sepanjang penitahan datuk tadi

Ujung : Benar adanya itu datuk

Pangkal : Kilat berkilat cermin deta

Di bawa orang ke kinari
 Serai serumpun dihalaman
 Ibarat oleng sudah sampai pada yang datar
 Tidak mau berguling lagi
 Di sambut beban
 Berkipas arak
 Di ambil air pembasuh tangan
 Itulah petuah oleh semua datuk kita wahai datuk

Ujung : Memang ukurannya sudah sampai datuk ...

Pangkal : Memang telah sampai datuk ...

Ujung : Yang kata telah dapat di ibaratkan
 Air yang setitik kata yang sepatah
 Sudah berkuasa saja
 Pada kita yang bersama wahai datuk

Pangkal : Memang begitu wahai datuk ...

Ujung : Beliau datuk ... datuk ...

Pangkal : Terus kanlah datuk ...

Ujung : Benar memang teringat pula
 Ibarat pantun orang tua-tua
 Ibarat pantun hadis melayu namanya
 Ke solok ke pekan tanjung
 Ke tanjung belilah manggis
 Manggis di dalam raga jua
 Kalau rokok sudah di gulung
 Sudah terisi di jari manis
 Sungguh pun begitu
 Ya di beri saya petuah
 Yang ibarat sepatah kata dari datuk... datuk...

pangkal : Memang sudah ukurannya datuk ...

ujung : Memang seperti itulah datuk ...

pangkal : Jika sepanjang penitahan datuk tadi
 Benar pula itu wahai datuk
 Ke solok ke pekan tanjung
 Ke tanjung belilah manggis
 Manggis dibawa orang bukit tinggi
 Jika rokok telah digulung
 Telah di selipkan di jari manis
 Silahkan dinyalakan saja api
 Biar senang kira-kira datuk

ujung : Memang ukur telah sampai datuk ...

- pangkal : Memang sampai itu lah dulu datuk ..
ujung : Memang berkuasa saja
Pada kita yang bersama ini datuk ...
Baiklah datuk ...
- pangkal : Beliau datuk ... datuk ...
ujung : Lakukanlah datuk ...
pangkal : Yang akan di pulangkan juga pada datuk ...
Memang benar adanya pula
Pantun orang tua-tua
Ibarat pantun hadis melayu namanya
Di indang-indang tidak melekek
Di indang sepenuh gayung
Hujan teduh air sudah susut
Banyak batang silang beruas
Sungguh pun begitu
Memang diberi saya petuah yang sepatah
Dari pada datuk ... datuk...
- ujung : Memang ukur sudah sampai datuk ...
pangka : Memang sudah begitu datuk ...
ujung : Jika sepanjang penitahan datuk tadi
Benar pula adanya wahai datuk ...
Orang padang pergi bertenun
Singgah ke pasar membeli penjahit
Silang biasa di susun
Pecah biasa di apit
Begitu juga petuah dari segala datuk kita wahai datuk ...
- pangkal : Memang ukur telah sampai datuk ...
ujung : Memang telah begitu datuk ...
pangkal : Dan kata sudah dapat bak ibarat
Air yang setitik kata yang sepatah
Ya bersegera saja si raja canang kita wahai datuk ...
Ya sudah datuk ..
- ujung : Beliau datuk ... datuk ...
Lakukanlah datuk ... datuk ...
Yang akan di pulangkan juga pada datuk ...
Jika makan telah sampai pada kenyang
Minum telah sampai pada sejuk
Kesudahannya juga telah habis pula rokok yang sebatang
Sudah memerah pula sirih yang sekapur
Sudah bak seperti kerja datuk
Sewajah kini
Bak ibarat orang meleting
Memang benar menuju tumpuk
Bak ibarat orang menembak
Beralamat
Sungguhpun begitu

Ada jugalah yang ternama adatnya datuk
Berat yang di pikul
Ringan yang di jinjing wahai datuk
Sekiranya itulah balasannya
Bagi saya ini wahai datuk ... datuk ...

pangkal : Memang ukur telah sampai datuk ... datuk ...
ujung : Memang seperti itulah wahai datuk ...
pangkal : Sabarlah datuk sementara

Biar saya tarik kesimpulan
Atas nama silang yang berpangkal
Kerja yang berpokok
Baik oleh semua datuk ... maupun semua guru
Beserta beliau datuk yang tua datuk ...

ujung : Sabar wahai datuk ...
pangkal : Beliau datuk ... datuk ...
ujung : Lakukanlah datuk ... datuk ...
pangkal : Jika sepanjang penitahan datuk tadi

Oleh saya panjang yang tidak mungkin di potong
Singkat yang tidak mungkin disambung
Tidak akan terulang ibarat membajak
Tidak akan terbalik ibarat memanggang
Hanya pendek saja yang menjadi balasannya wahai datuk
Manalah pendeknya

Sekira-kira mengembalikan
Pangkal kata datuk tadi
Manalah yang menjadi pangkal kata datuk tadi
Jika makan telah sampai pada kenyang
Minum telah sampai pada sejuk
Kesudahannya telah habis juga rokok yang sebatang
Sudah memerah pula sirih yang sekapur
Bak seperti kerja yang sewajah saat ini

Ada jugalah adat datuk
Berat yang akan di pikul
Ringan yang akan di junjing
Memang itu benar yang akan menjadi
Pangkal kata datuk tadi

Ujung : Memang sudah ukurannya datuk ...
Pangkal : Memang seperti itu wahai datuk
Ujung : Tentang bisik yang sudah sama kedengaran
Himbauan sudah sam di lampaukan

Sungguhpun begitu
Karna lama sering lupa
Karna banyak biasa ragu
Kadang sesak hakim kadang sesak si pangkalan
Ya sampai menyampaikan juga kita datuk ...

Pangkal : Baiklah begitu datuk ...

Ujung : Beliau datuk ...
 Pangkal : Lanjutkanlah datuk ... datuk...
 Ujung : Yang akan di pulangkan juga pada datuk
 Makan memanglah kenyang
 Di minum haus telah lepas
 Kesudahannya sudah habis rokok yang sebatang
 Jika kerja yang sudah sewajah kini
 Benarlah selesai
 (Jika kerja telah selamat, sudah menerima pula oleh nikmat, sudah di pati pula
 dengan doa, yang dimaksud sudah sampai, yang di pegang sudah pecah). (saat
 jamuan dan menanti mempelai laki-laki)
 Yang bagaimana oleh kami si alek
 Yang di suruh pergi yang di himbaukan datang
 Karna ada kerja dua dan tiga
 Kepada semua datuk yang duduk bersila
 Semua alim yang duduk bersimpuh
 Orang yang banyak
 Menurut pula di belakang
 Menuju ketempat masing-masing
 Sungguhpun begitu
 Mohon diberi petuah agak sepatah
 Dari datuk ... datuk ...
 Pangkal : Memang ukurannya begitu datuk ...
 Ujung : Memang begitu datuk ...
 Pangkal : Sabarlah datuk sementara
 Biar saya tarik kesimpulan
 Atas nama silang berpangkal
 Kerajaan yang berpokok
 Beserta beliau datuk yang tua datuk ...
 Ujung : Sabar wahai datuk ...
 Pangkal : Sabarlah datuk sementara
 Biar saya tarik kesimpulan
 Atas nama silang yang berpangkal
 Kerajaan yang berpokok
 Beserta beliau datuk yang tua datuk ...
 Ujung : Sabar wahai datuk ...
 Pangkal : Beliau datuk ... datuk ...
 Jika sepanjang penitahan datuk tadi
 Oleh saya panjang yang tidak bisa di potong
 Singkat yang tidak mungkin disambung
 Tidak akan terulang ibarat membajak
 Tidak akan terbalik ibarat memanggang
 Hanya pendek saja yang menjadi hantarannya wahai datuk ...
 Manakah pendeknya
 Sekira-kira mengembalikan
 Pangkal kata datuk tadi

Manalah yang menjadi pangkal
 Kata datuk tadi
 Jika makan telah kenyang
 Minum telah lepas sejuk
 Kesudahannya telah habis rokok yang sebatang
 Jika kerja telah sewajah kini
 Memang telah selesai
 (jika kerja sudah selamat, sudah menerima pula oelh nikmat, sudah di pati pula dengan doa, yang di amksud suah sampai, yang di pegang sudah pecah). (saat jamuan dan menanti mempelai laki-laki)
 Yang bagaiman datuk si alek
 Yang di suruh pergi di himbau datang
 Karna ada kerja dua dan tiga
 Tentang semua datuk yang duduk bersila
 Tentang alim yang duduk bersimpuh
 Orang yang banyak
 Menurut pula di belakang
 Menuju ketempat masing-masing
 Pangkal : Memang itu benar yang menjadi pangkal kata datuk tadi
 Ujung : Memang benar begitu datuk ...
 Pangkal : pisang manis telah selesai kita makan wahai datuk
 Kami yang ternama berdua dan bertiga
 Yang ibarat berdekatan berdampingan
 Baik oleh semua datuk
 Baik beserta beliau datuk yang dituakan
 Jika ada khilaf dan juga salah
 Entah terlontar
 Atau terucap
 Mohon diberi maaf kami wahai datuk
 Sungguhpun begitu tolong diberi juga kami petuah wahai datuk...

Transkripsi Pasambahan Makan Nasi

Pangka : Baliau datuek, datuek
 Ujuang : Lalukanlah datuek, datuek
 Pangka : Sungguehpun datuek dan kato lah sagalo datuek
 Bayiek tuan sagalo alim
 Urang nan hadir ado di siko
 Datuek panggululah nan gadang basa batuah
 Nan dianjuang tenggih
 Nan di amba gadang
 Bak ibarek kayu gadang
 Di tengah kato nan bapucuek bulek

*Nan baurek sabana tunggang
Ba dahan cupak nan jo gantang
Ba rantiang barih jo balabeh
Ba rimbun daun nan jo adat
Ba bungo mungkin jo patuk
Ba buah kato dinan bana
Ureknyo tampek baselo
Dahannyo tampek ba gantuang
Batangnyo tampek basanda
Daunnyo tampek ba linduang kapanehan
Bakeh batadueh ka hujan
Datuek mantilah nan partiupan
Datuek dubalang nan parbilang
Nan salirik bandue di tapi
Nan salanggan bandue di tengah
Duo laras duo ka dudukan
Katigo langgan persembahan
Nan baa tu dek ambo
Nan indak ka targatokan bak pinang
Malainkan sadah ka duo paliknyo
Nan baa tu dek ambo
Kok ketek nan indak ka tasabuek namo
Gadang indak ka tapuji gala
Malainkan sambah jo simpueh
Nan ka mamanihi tiok-tiok liriknyo
Nan salareh tio di ujuang
Duok larek tobo dipangka
Nan di himpik sitindih panjang
Nan ta sungkuk di saok nan leba
Nan salanggan bandue di tapi
Nan lirik tonggak di tengah
Sadok nan tatanai dilantai
Nan ta sungkuk di atok
Barang barang sadok nan talingkuang di dindiang
Nan bak sabidang
Tampek maantarkan sambah
Baa toh di ambo indak
Ka takambang laweh
Sambah juo nan ka naiek
Bana juo nan kalalu
Sambah data sambah ambo
Komah nyo datuek
Sungguh pun baitu
Kapado datuek juo ka tibonyo
Pasambahan ambo ko mah nyo datuek
: Pado kito nan bak basamo mah datuek*

Pangka

: Nan ambo pasambahkan
Sakiro mangatokan hati
Sakiro mangatokan bana
Manolah kato bana nan kadikatokan
Iyo kabasingkok daun
Ka ba tariék buah sajo ko mah nyo datuek
Iyolah sabarih hidangan nan tarheda
Baiek diharibaan sagalo datuek kito
Baiek diharibaan sagalo guro kito
Baiek diharibaan mudo nan bakakak
Rapek nan bakapalo
Sarato nan cadiek tau pandai
Kan lah ma mulangkan sampai pulo
Si rajo canang ka bakeh diri ambo
Ateh tatiangannyo
Dari ujuang lalu ka pangka
Dari pangka lalu ka tengah
Dari tengah lalu ka tapi
Lah mariak magalun guntuang
Sampai ka bandue nan mahalintang
Nan katonyo agak ukue sampai
Sunggueh pun bak itu
Jikok ado kilaf nan jo gawa
Antah talompek
Antah talampau
Antah indak tantang barihnyo
Antah indak tantang bitehnyo
Mah dek lamo biaso lupu
Dek banyak biaso ragu
Kok kileh juo ambo tantang itu
Sunggueh pun bak itu
Bapandangan lah datuek
Nan bak badakok barampiang
Layangkanlah pandangan jaueh
Tukiek kanlah pandangan dakek
Cubolah enggaukan dek datuek
Ka kiri jo ka kanan sarato mampaiokan
Kuranglah nak bulieh kadi tukuek
Sentiang nak bulieh kami bilai
Umpang nak bulieh kami sisik
Samantaro canang lai tagak
Sabari lai juo komah nyo datuek
Ampalu madang baselo
Malin-malin madang batutueh
Banyak si kaduduek di rusuek rumah
Urek nyo malantai tiang

Sinan kasih tarantang juo
 Sagalo pangulu lah taselo
 Sagalo alim lah tasimpueh
 Mangkuek jo teko lah tasadio
 Di hadapan kito nan bak basamo
 Ba ambiek aie
 Ba basueh tangan
 Sadak rasaki ba tarimo komah nyo datuek
 Sirieh nak kami kudan
 Kan pulo komah nyo datuek
 Sabarih lai juo mah nyo datuek ...
 Mandaki gunuang marapi
 Manurun ka suliek aie
 Daun di mintak raok kan juo mah datuek
 Pihak kapado hidangan nasi
 Nasi nan di masak nan jo api
 Di bantu pulo nan jo api
 Di tanak urang mudo-mudo
 Antah lambiek antah mantah
 Kami minta rela jo maaf juo mah datuek
 Sabarih lai komah nyo datuek
 Tuan labia manjaik tirai
 Carano duo jo tapiannyo
 Suto ta sangkuk di pagaran
 Urang nan dari payokumbueh
 Samalam di pulau pisang
 Nak singgah di pulau mantuah
 Di pagi hari nan lah sanjo
 Pihak kapado rantang gulai
 Antah nyo amba
 Antah nyo masin
 Antah indak maraso garam
 Antah indak maraso lado
 Ba bari juo kami rela sarato maah komah nyo datuek
 Sabarih lai komah nyo datuek
 Lado di tanam jolong tumbueh
 Garam di kualo jolong pulang
 Antah gulai nan indak ampuek
 Bantaiyan nan indak kunjuang datang
 Ba bari juo kami rela sarato maah komah nyo datuek
 Sakian sambah titah berpuhun
 Kapado datuek ... datuek ...
 : Lah ukue sampai mah datuek
 : Bilang sagalo itu mah datuek
 : Sabalah datuek samantaro
 Nan ambo ambiek paiyoan

Ujuang
 Pangka
 Ujuang

*Nan tanamo kami duo jo batigo
Nan dijunjuang basarato datuek nan tuo datuek ...
Mah datuek ...*

*Pangka : Saba mah datuek
Ujuang : Baliau datuek ... datuek ...
Pangka : Lakukanlah datuek ... datuek ...
Ujuang : Jikok sapanjang panitahan datuek tadi*

*Di ambo panjang indak kata karek
Singkek indak katahuleh
Indak kata ulang bak mambajak
Indak kata baliek bak mamanggang
Hanyo pendek sajo kabariaannyo tumah nyo datuek ...*

*Manolah ka pendeknyo
Sakiro-kiro mangumbalikan
Pangka kato datuek tadi
Manolah nan manjadi pangka kato datuek tadi*

*Iyolah sabarih hidangan nan taheda
Bayiek diharibaan sagalo datuek kito\
Bayiek diharibaan sagalo guru kito
Bayiek diharibaan mudo nan bakakak
Rapek nan bakapalo*

*Sarato nan cadiek tau pandai
Kanlah mamulangkan sampai pulo
Si rajo canang kabakeh badan diri ambo
Ateh tatiangannyo*

*Dari ujung lalu ka pangka
Dari pangka lalu ka tanngah
Dari tengah lalu ka tapi
Lah mariak magalun guntuang
Sampai ka bandue nan mahalintang
Nan katonyo agak ukue sampai
Sunggueh pun baitu*

*Jikok ado kilaf nan jo gawa
Antah talompek
Antah talampau
Antah indak tantang barihnyo
Antah indak tantang bitehnyo
Cubolah enggaukan dek datuek*

*Ka kiri jo ka kanan
Sarato mampaiyoan
Kurang nak ka datuek tukuek
Sentiang nan buliah ka datuek bilai
Umpang nak bulih ka datuek sisik
Samantaro canang lai sedang tagak
Kan itu bana nan manjadi
Pangka kato datuek tadi ...*

Pangka
Ujuang

: Bana mah datuek
: Ma lah ambo tariék paiyoan
Nan tanamo baduo jo batigo
Nan bak badakok parampiang
Basarato datuek tuo nan datuek ...
Manolah nan pitua dari baliau
Pandang lah jauhah ambo layangkan
Pandang ampiang lah ambo tukiekan
Pandang rusueklah ambo gendiangkan
Lah habih lekok jo liku
Lah di bujue di lintangi
Mangkuek jo teko
Lah puti manyambah
Piriang jo cawan
Lah ereang gendiang
Di pandang lah elok rupo
Elok liriknyo bak karangan
Elok atoknyo bak bilangan
Elok injiknyo bak sirieh
Sabarih lah juo komah nyo datuek ...
Pihak kapado sanduek nasi
Nan ditengah awan bajampu
Nan di tapi samuk nan baririk
Kak lojue lah samo nyo
Kok lintang lah samo lintangnyo
Urang pagai jo baro bilah
Pihak kapado kuah gulai
Satitiek jatueh ka nasi
Sapinggan nasi nan basah komah nyo datuek
Sabarih lai juo komah nyo datuek ...
Tuan balai manjaik tirai
Carano duo tapi nyo duo
Togo urang malapeh alang-alang
Kapamenan urang bulan puaso
Pihak kapado rantang gulai
Amba indak, masin pun indak
Harum manih bukan ka palang
Alum di idu lah ba baun
Alum dikinyam lah taraso
Nan patah mancari ladu
Cando kio bana
Canang datuek ma ipankan
Kok lojue ah samo lojue nyo
Kok lintang lah samo lintangnyo
Nan ditengah awan ba jampu
Nan ditapi samuk baririk

Nan di pangka tau di mangkuek kurang barisi
 Nan di ujuang tau jamba kurang panueh
 Mangkuek batulih aie ameh
 Cangkie balusin bando pado padang
 Mamacah riak an di kabun
 Manjingkanak ka indo giri
 Nasi putieh pinggan sabun
 Bahan bakuah jo minyak sapi
 Panggang satitiek adau-adau
 Baka cimpuang marpati mandi
 Satitiek jatueh ka nasi
 Sappingan nasi nan jatueh komah nyo datuek
 Sabarih lai juo komah nyo datuek
 Assallamuaalaikum ya ustani
 Assallamuaalaikum ya iswani
 Mangkok sifat jalal
 Mangkok sifat jamal
 Mangkok ka lualah isi sarugo
 Ya daulat nan ba pakaian tanun
 Partani nan baribu camin
 Nan ma magang
 Nan baratus camin nan ma makai
 Jaik bugih guntiang makasar
 Dari cino datang panjaik
 Dari aceh datang gurindam
 Bahan di tamun nak rang dunie
 Di tahun anak bidodari
 Cabiek sa sandiang rang jaramuek
 Haragokan lai basarang naiak pulo
 Komah nyo datuek
 Lai mah datuek
 Samak nan kadi siang
 Kalam nan kadi sigi
 Kok iyo kami ka pakan
 Mano toh baju lakan kami
 Kok iyo kami ka makan
 Baa adat lakunyo makan kami
 Sakin nan kadi pulangkan ka pado datuek ...

Pangka : Lah ukue sampai mah datuek ...
 Ujuang : Bilang sanggo itu mah datuek
 Pangka : Jikok sapanjang panitahan datuek tadi
 Ban pulo mah datuek
 Kok hanyo laku lakan datuek
 Nan rang piriek
 Lalu rang tuang, nan talatak di ateh banta
 Kok adat lakunyo makan datuek

Ba elo ka hadapan surang-surang
Ba rampek datuek sajamba
Itu kandak si pangkalan
Komah nyo datuek
Sakiro itu nan ka bariannyo
Dek ambo ko mah nyo datuek

Ujuang : Lah sampai mah datuek ...
Pangka : Bilang sanggo itu mah datuek ...
Ujuang : Jikok sapanjang panitihan datuak tadi

Bana pulo mah datuek
Anak sapek dalam banda
Si samba ikan jo kulari
Sarato anak sagu lamo
Kok barampek kami nan sajamba
Baa kok banyak pinggan yang kamari
Ragu sagalo datuek manarimo
Ko mah nyo datuek
Sakiro itu nan kabariannyo mah datuek

Pangka : Lah ukue sampai mah datuak ...
Ujuang : Lah bilang anggo itu mah datuek
Pangka : Jikok sapanjang panitihan datuek tadi

Bana pulo mah datuek ...
Kacang lah mahadang junjuang
Sikujue dalam rimbo
Kok banyak pinggan nan ka ujung
Bak lah mujue bana kito manarimo
Mah nyo datuek ..
Sakiro itu nan kabariannyo
Dek ambo ko mah nyo datuek

Ujuang : Lah ukue sampai mah nyo datuek ...
Pangka : Bilang sanggo itu mah nyo datuek ...
Ujuang : Jiko sapanjang panitihan datuak tadi

Bana pulo mah datuek ...
Ayam putiah tabang ka balieak
Tibo di balieak babari makan
Nasi putieh hidangan bayiek
Samo-samo kito makan mah datuek
Sakiro itu nan kabariannyo
Dek ambo ko mah nyo datuek

Pangka : Lah ukue sampai nyo mah datuek
Ujuang : Bilang sanggo itu mah datuek
Pangka : Jikok sapanjang panitihan datuek tadi

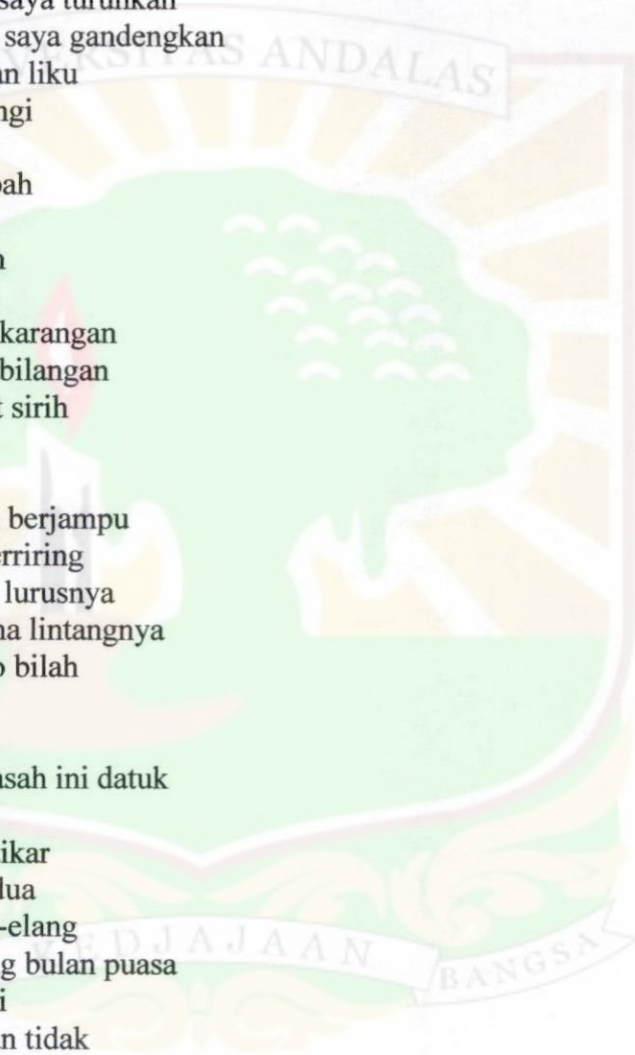
Bana pulo mah datuek
Banda kali baribak ulu
Ba muaro di aie tagang
Di lauiek antah kamano ilirannyo

Pangkal : Hanya sampai itu datuk
Ujung : Bersabarlah datuk semntara
Boleh saya ambil kesepakatan
Oleh kami berdua dan bertiga
Serta yang diujung datuk yang tua datuk ...
Itulah datuk ...

Pangkal : Sabarlah datuk
Ujung : Beliau datuk ... datuk ...
Pangkal : Lakukanlah datuk ... datuk ...
Ujung : Jika sepanjang titah datuk tadi
Bagi saya panjang yang tidak bisa dipotong
Pendek yang tidak mungkin disambung
Tidak akan terulang seperti membjak
Tidak akan kembali seperti memanggang
Hanya pendek saja kata ya datuk ...
Manalah pendeknya
Sekira-kira mengemblikan
Pangkal kata datuk tadi
Manalah yang menjadi pangkal kata datuk tadi
Memang sebaris hidangan yang tersedia
Baik diharbaan semua datuk kita
Baik diharibaan semua guru kita
Baik diharibaan adik yang berkakak
Rapat yang berkepala
Serta cerdik pandai
Bukanlah sampai memulangkan juaga
Si raja cana kepadaa diri saya
Atas susunannya
Dari ujung lalu kepangkal
Dari pangkal lalu ketengah
Dari tengah terus ketepi
Sudah meriak mangalun guntung
Sampai kebendul yang melintang
Ya katanya sudah sampai
Sungguhpun begitu
Jika ada kilaf dan salah kata
Yang mungkin terucap
Yang mungkin terlampau
Atau tidak pada tempatnya
Atau tidak pada batasnya
Cobalah sampaikan oleh datuk
Ke kiri dank e kanan
Serta memusyawarakannya
Kurang yang akan di tambah
kurang yang kami lengkapi
Rumpang yang boleh kami isi

Sementara canang sudah berdiri
Memang itu yang menjadi
Pangkal kata datuk tadi ...
: Benar itu datuk ...
: Telah saya ambil kesepakatan
Diantara berdua dan bertiga
Yang ibarat dekat berdampingan
Beserta datuk yang tua datuk ...
Manalah petuah dari beliau
Pandang jauh telah saya layangkan
Pandang dekat telah saya turunkan
Pandang ke samping saya gandengkan
Sudah habis lekuk dan liku
Sudah dibujur dilntangi
Mangkuk dan teko
Sudah puti menyembah
Piring dan cawan
Sudah di gandengkan
Dipandang elok rupa
Elok liriknya seperti karangan
Baik ataupun seperti bilangan
Bagus injiknya ibarat sirih
Sebaris lagi datuk ..
Tentang sendok nasi
Yang di tengah awan berjampu
Yang ditepi semut berriring
Jika lurus telah sama lurus
Jika lintang telah sama lintangnya
Orang pagai dan baso bilah
Tentang kuah gulai
Setitik jatuh kenasi
Sepiring nasi yang basah ini datuk
Sebaris lagi datuk ...
Tuan labia menjahit tikar
Cerano dua tepenya dua
Orang melepas elang-elang
Menjadi mainan orang bulan puasa
Tentang rantang gulai
Hambar tidak asin pun tidak
Harum manis bukan kepalang
Belum dicium sudah terbau
Belum dikecapa sudah terasa
Yang patah mencari ladu
Seperti ini
Canang datuk yang menghimbaukan
Jika lurus telah sama lurus

Pangkal
Ujung



Jika lintang telah sama lintangnya
 Yang di tengah awan berjampu
 Yang ditepi semut beriring
 Yang dipangkal tahu bahwa mangkuk kurang berissi
 Yang di ujung tahu jamba kurang penuh
 Mangkuk yang bertulis air emas
 Cangkir berlusin banda padang
 Memecah riak di dalam kebun
 Menjinjing ke indo giri
 Nasi putih piring sabun
 Bahan berkuah dengan minyak sapi
 Panggang setitik adan-adan
 Berkecimpung merpati mandi
 Setitik jatuh ke nasai
 Sepiring nasi yang jatuhlah itu datuk
 Sebaris lagi datuk ...
 Assalamualaikum ya ustani
 Assalamualaikum ya ismani
 Seperti sifat jalal
 Seperti sifat jamal
 Seperti akan keluar isi surga
 Ya daulat yang berpakaian tenun
 Petani yang beribu cermin
 Yang memegang
 Yang berates cermin yang akan dipakai
 Jahit bugis gunting makasar
 Dari cina datang penjahit
 Dari aceh datang gurindam
 Bahan ditenun orang dunia
 Ditenun anak bidadari
 Sobek tepi orang jaramuk
 Harga yang bersangkutan naik pula
 Itulah datuk
 Memanglah datuk ...
 Semak yang akan disiangi
 Gelap yang akan diterangi
 Jika iya kami ke pasar
 Mana baju lakan kami
 Jika memang kami akan makan
 Bagaimana adat berlaku makan kami
 Sampai yang akan dipulangkan kepada datuk ...

Pangkal : Telah sampai ukurannya datuk
 Ujung : Telah sampai datuk
 Pangkal : Jika sepanjang titah datauk tadi
 Benar pula datuk
 Jika hanya lakukan datuk

Biar orang giling
Kemudian dituang dan diletakkan diatas bantal
Jika adat berlaku makan datuk
Dihadapkan sendiri-sendiri
Berempat daruk sejamba
Itu kehendak sipangkalan
Ini lah datuk
Sekiranya yang akan diberikan
Oleh saya datuk

Ujung : Sudah sampai wahai datuk

Pangkal : Hanya sampai itu datuk

Ujung : Jika sepanjang titah datuk tadi

Benar pula datuk

Anak sepat dalam kali

Si samba ikan juga kulari

Serta anak sagu lama

Jika berempat kami sejamba

Kenapa banyak piring kemari

Ragu semua datuk menerima

Ini dia datuk

Sekiranya itu yang diberikan datuk

Pangkal : Ukurannya telah sampai datuk

Ujung : Memang telah sampai datuk

Pangkal : Jika sepanjang titah datuk tadi

Benar itu datuk

Kacang sudah sampai junjungan

Si kuju dalam rimba

Mengapa banyak piring yang ke ujung

Tidakkah mujur benar kita menerimanya

Datuk ...

Sekiranya itu yang akan diberikan

Oleh saya datuk

Ujung : Ukurannya telah sampai datuk ...

Pangkal : Memang telah sampai datuk

Ujung : Jika sepanjang titah datuk tadi

Benar itu datuk

Ayam putih terbang kebalik

Sampai dibalik diberi makan

Nasi putih hidangan baik

Sama-sama kita makan datuk ...

Sekiranya itu yang akan diberikan

Oleh saya datuk

Pangkal : Ukurannya telah sampai datuk

Ujung : Memang telah sampai datuk

Banda kali menuju ke hulu

Bermuara di air tergenang

Dibuat entah kemana alirannya
Kepadang mengarang bunga
Pihak kepada jamba kami
Beri berekor berkepala
Supaya senang hati si pangkalan
Serta orang yang hadir disini
Karna jamba kami ini
Ibarat kacang
Yang hendak tumbuh
Sudah sampai junjungan
Ini lah datuk ...

Sekiranya itu yang akan diberikan
Oleh saya datuk

Ujung : Ukurannya telah sampai datuk

Pangkal : Memang telah sampai datuk

Ujung : Jika sepanjang titah datuk tadi

Benar itu datuk

Tuan katik mandi embun

Bersabun keris sebilah

Guguek sago dan guguek sulah

Bersimpang jalan ke ladang alah

Di mulai dengan bismillah

Di tutup dengan alhamdulillah

Sekiranya itu yang akan diberikan

Oleh saya ini datuk

Pangkal : Ukurannya telah sampai datuk

Ujung : Memang telah sampai datuk

Pangkal : Jika sepanjang titah datuk tadi

Benar itu datuk

Di mudik air aliran

Ke hilir air kilangan

Ambil air untuk basuh tangan

Bersama-sama kita makan datuk

Ujung : Ukurannya telah sampai datuk

Pangkal : Memang telah sampai datuk

Ujung : Ya bersama-sama kita mulai makan

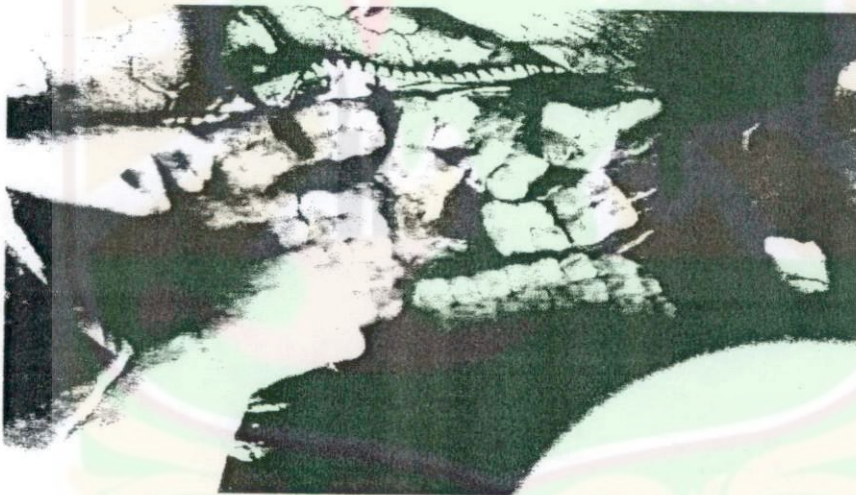
Ujung dan pangkal datuk

Pangkal : baiklah kalau begitu datuk ...

LAMPIRAN GAMBAR UPACARA *MAKAN PISANG MANIH*



Gambar: Dulang Tinggi



Gambar: Buah Kubang

UNTUK KEDJAJARAN BANGSA



Gambar: Pasambahan Makan *Pisang Manih*

Lampiran

DATA INFORMAN

1. Nama : Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto
Usia : 63
Suku : pisang
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dosen unand

2. Nama : Junaidi Datuk Bandaro Putihah
Usia : 70 thn
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku : Tanjuang
Pekerjaan : Penghulu Suku Tanjuang

3. Nama : Febri Mauzena. Datuk Peto Kayo
Usia : 47 thn
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku : Tanjuang
Pekerjaan : Perangkat Nagari (*urang cadiak pandai dalam adat*)

4. Nama : Prof. Dr. Alidinar Nurdin, Ms. Apu.
Usia : 77 thn
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku : Melayu
Pekerjaan : pensiunan wakil BAPEDA kota Padang

5. Nama : Sukriadi
Usia : 57
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku : Balai mansiang
Pekerjaan : Tani

